

HORISON

MADJALAH SASTRA



OKTOBER 1970 • TAHUN KE V • NOMOR 10

HRISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

OKTOBER 1970

No. 10 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
H.B. JASSIN — Tjataan Kebudayaan	291
J.E. SIAHAAN — Imadjinasi didepan Pengadilan (satu rekaman — III/habis)	292
HADI UTOMO — P a r n i	307
ALEKSANDER SERGEJEWITJS PUSHKIN — Sadjak-Sadjak	312-313
BAMBANG INDRA BASUKI — Rapat Achir Tahun	314
Kronik Kebudayaan	318
Catatan Kecil	319

Foto dihal 295 oleh Ed. Zoelverdi

Kulit depan tjukilan oleh Nasbar

IMAJINASI DI DEPAN HAKIM

SUDAH lebih dua tahun lamanja dunia sastra dihebohkan oleh suatu cerita pendek yang ternyata mempunyai tenaga ledak yang hebat. Ahli-ahli sastra, seniman dan sastrawan, ahli agama, ahli hukum, ahli filsafat dan psikologi, orang awam di pinggir jalan, di mesjid dan di langgar, tergugah untuk memikirkannya dan mendiskusikannya, sampai-sampai diadakan seminar-seminar dan pertemuan-pertemuan untuk membicarakannya, polemik-polemik dalam surat kabar dan majalah dan terjadi disput yang ramai di muka sidang pengadilan yang lamanya berbulan-bulan.

Meskipun ada orang yang menganggap cerita itu cerita yang buruk, pengarangnya seorang pengecut, pengadilan oleh umum dan instansi-instansi pemerintah adalah suatu rahmat, karena mengungkap hal-hal yang tadinya tidak dipikirkan, namun hidup di tengah masyarakat yang sedang bertumbuh dari masyarakat tertutup ke masyarakat terbuka, di tengah-tengah lalu lintas pikiran sedunia.

Bagi saya sendiri jadi tambah jelas, bahwa ada perbedaan hakiki antara dunia imajinasi dan dunia historis objektif, pikiran-pikiran dalam khayalan dan pikiran-pikiran dalam ajaran kitab agama, dua dunia yang tidak bisa diukur dengan ukuran yang sama, tanpa menimbulkan salah paham yang membawa bencana, seperti ternyata dari bentrokan-bentrokan yang terjadi antara seniman dan pengarang dengan ahli-ahli hukum dan ahli-ahli agama.

Satu hal pula yang menjadi jelas bagi saya, ialah bahwa dalam hal ini harus ada saling pengertian, dalam arti bahwa yang tidak mengerti harus ditingkatkan pengertiannya, seperti orang tua memberikan pengertian kepada anaknya yang belum mengerti, tapi pula sebaliknya si anak kecil harus diikuti kemauannya, kalau ia sudah besar dan terbukti mempunyai pengertian yang lebih baik dari orang tuanya, atau kalau pengertian kedua belah pihak terlalu jauh berbeda, diambil sikap dewasa, koeksistensi secara damai.

Dunia seniman berbeda dengan dunia muballigh yang menyampaikan ajaran-ajaran agama. Seniman bertolak dari kehidupan, sedangkan muballigh bertolak dari akidah-akidah agama. Seniman mencoba mengerti manusia, muballigh mengindoktriner, memasukkan pengertian kepada manusia.

Karya seni bukanlah kitab pelajaran agama. Sekalipun ia ditulis oleh seorang muballigh yang berbakat seniman, ia memberikan lebih dari hanya dalil-dalil agama; ia memberikan kehidupan yang kaya, kaya dalam keragamannya, termasuk sudut-sudut yang gelap dan muram.

Di dalam suatu negara seperti Republik Indonesia, di mana beberapa agama diizinkan dianut oleh warganya, tidak bisa dicegah, bahwa tanggapan agama yang satu mempengaruhi tanggapan agama yang lain pada penganutnya. Seorang anak yang lahir dalam keluarga Islam misalnya, yang disekolahkan di sekolah Kristen, akan menyerap dalam jiwanya konsep-konsep Ketuhanan yang berlaku dalam agama Kristen dan jika ia berbakat seniman, dalam hasil karyanya akan nampak konsep-konsep tak murni Islam, tanpa ia sendiri bermaksud menghina atau menodai Islam. Sebagai seniman ia mungkin seorang seniman yang baik, meskipun dari sudut muballigh ia dianggap murtad. Dan berapakah seniman baik yang harus dianggap murtad?

Satu kekeliruan yang paling besar saya rasa, ialah bahwa ayat Qur'an „Tiada sesuatu yang serupa dengan Dia/Allah” (Surat Syura (42), 11), ditafsirkan seolah-olah Allah tidak boleh (larangan!) dipersonifikasikan atau diimajinasikan, sebab jika ini dianggap larangan, bukankah semua gambaran Tuhan dalam ayat-ayat Qur'an personifikasi belaka, yang menimbulkan imajinasi?

Akhirnya satu hal yang penting saya temukan, ialah bahwa sesuatu karya mempunyai hak untuk merdeka, seperti seniman mempunyai hak untuk merdeka. Sesuatu karya haruslah dianggap sebagai alat penggugah pemikiran, disetujui ataupun tidak disetujui isinya, masing-masing orang berhak untuk menyenangkannya atau tidak menyenangkannya, tapi orang tidak berhak untuk menghancurkannya, seperti orang juga tidak berhak untuk membunuh penciptanya.

H.B. JASSIN

IMADJINASI DIDEPAN PE- NGADILAN (SATU REKAMAN)

III — Penutup

dokumentasi : Dewan Kesenian Djakarta

dikerjakan : J.E. Siahaan

VIII HAKIM KETUA — SAKSI AHLI (ALI AUDAH)

Hakim Ketua : HARI ini sidang kita buka kembali, setelah kita tunda selama dua minggu. Dan pada hari ini kami akan mendengar keterangan Saudara Saksi ahli yaitu saudara **Ali Audah**. Dan untuk ini kami silahkan masuk saudara saksi. (Selandjutnja hakim ketua meminta petugas memanggil Ali Audah jang sedang menunggu diluar, penj).
Saudara saksi, bahwa kami memanggil saudara adalah untuk mendengar keahlian dari saudara dan sebelum itu kami tanjakan identitas saudara.
Nama saudara lengkapnja ?

Saksi Ahli : Ali Audah.

Hakim Ketua : Umur saudara ?

Saksi Ahli : Lahir tahun duapuluh empat.

Hakim Ketua : Pekerjaan saudara ?

Saksi Ahli : Penerbit Buku, Tinta Mas, Dekan Fakultas Hukum Islam Universitas Ibn Chaldun Bogor.

Hakim Ketua : Agama ?

Saksi Ahli : Islam.

Hakim Ketua : Selain itu ada lagi ?

Saksi Ahli : Sebagai pengarang.

Hakim Ketua : Tempat tinggal saudara terahir ?

Saksi Ahli : Lolongok Nomor sembilan Bogor.

Hakim Ketua : Ini Universitas swasta ? Kalau negeri kami tidak perlu lagi. Tentu sudah disumpah.

Saksi Ahli : Swasta.

Hakim Ketua : Saudara silahkan berdiri, ikut.

(Ali Audah kemudian berdiri dan hakim ketua Anton Abdulrachman Putra SH, mulai mengambil sumpah, penj).

Hakim Ketua : Demi Allah.

Saksi Ahli : Demi Allah.

Hakim Ketua : Saja bersumpah.

Saksi Ahli : Saja bersumpah.

Hakim Ketua : Sebagai saksi.

Saksi Ahli : Sebagai saksi.

Hakim Ketua : Ahli.

Saksi Ahli : Ahli.

Hakim Ketua : Dalam perkara ini.

Saksi Ahli : Dalam perkara ini.

Hakim Ketua : Akan memberikan.

Saksi Ahli : Akan memberikan.

Hakim Ketua : Keterangan.

Saksi Ahli : Keterangan.

Hakim Ketua : Menurut kebenaran.

Saksi Ahli : Menurut kebenaran.

Hakim Ketua : Jang sesungguhnya.

Saksi Ahli : Jang sesungguhnya.

Hakim Ketua : Ataupun.

Saksi Ahli : Ataupun.

Hakim Ketua : Menurut pengetahuan.

Saksi Ahli : Menurut pengetahuan.

Hakim Ketua : Saja.

Saksi Ahli : Saja.

Hakim Ketua : Jang se-baiknja.

Saksi Ahli : Jang sebaiknja.

Hakim Ketua : Wa'llahi.

Saksi Ahli : Wa'llahi.

Hakim Ketua : Wa' billahi.

Saksi Ahli : Wa' billahi.

Hakim Ketua : Silahkan duduk.

(Ali Audah kemudian duduk, penj.)

Hakim Ketua : Saudara telah kami sumpah dan setelah itu kami mengadakan beberapa pertanyaan sehubungan dengan perkara saudara terdakwa H.B. Jassin. Disini saudara terdakwa, dituduh oleh saudara djaksa melanggar pasal 156 juncto 65 ayat 1 KUHP. Djadi menghina satu golongan penduduk dan menghina agama, dengan dipublisernja karangan Langit Makin Mendung. Djadi apakah saudara pernah membatja karangan jang berdjulud 'Langit Makin Mendung' dari saudara Ki Pandji Kusmin jang dipublisir dalam madjalah Sastra No. 8 th. VI bulan Agustus tahun 68 ?

Saksi Ahli : Sudah !

Hakim Ketua : Didalam karangan Langit Makin Mendung ini disinggung-singgung adanja pengertian imadjinasi. Baik didalam sidang-sidang maupun diluar dalam koran² jang kami pernah batja. Djadi dapatkah saudara menerangkan kepada kami, apakah sebenarnya jang dimaksud dengan pengertian imadjinasi. Karena saudara seorang pengarang tentu lebih memahami.

Saksi Ahli : Saudara hakim. Apa bisa saja memulai dari segi tjerita itu sendiri ?

Hakim Ketua : Baiklah, dipersilahkan.

Saksi Ahli : Pertamakali saja membatja tjerita Langit Makin Mendung itu, dengan sikap jaitu bahwa saja membatja sebuah karya sastra, jang dimuat dalam madjalah SASTRA, khusus sastra. Dan persiapan saja pada waktu itu, ialah sebagaimana biasa, saja kadang

diminta menjadi juri didalam menilai puisi untuk dideklamasikan atau memilih tjerita pendek untuk diberi hadiah, sehingga dengan sendirinya waktu saja membuat itupun, dengan pikiran sambil menilai. Dari penilaian saja, dari segi kritik sastra, saja melihat bahwa Langit Makin Mendung, nilai sastranya tidak bermutu. Sesudah itu selesai sampai disitu, tetapi kemudian sesudah timbul heboh, dan dikaitkan dengan masalah agama, apalagi sesudah adanya tuduhan bahwa itu dikatakan : „menodai kesutjian agama Islam”, dan „menghina Tuhan”, maka saja ulang lagi membuat dengan sikap lain dari jang semula. Sekarang saja menilai isi, konteks daripada tjerita, kemampuan bahasa, dan kira² apa jang dimaksud oleh pengarang. Dengan kesimpulan, tetap pada penilaian saja semula dari segi mutu, memang agak kurang. Tetapi apa jang dimaksudkan atau jang di tuduhkan bahwa menghina agama, saja tidak melihat tanda² itu sama sekali.

Hakim Ketua : Saudara tndjau ini dari segi isi, kemampuan dan bahasa ?

Saksi Ahli : Bahasa. Ini hubungan tjerita dengan penggunaan kata².

Hakim Ketua : Djadi nilai sastra agak kurang.

Saksi Ahli : Nilai sastra agak kurang. Dan bahwa hal itu menodai kesutjian agama Islam atau menghina Tuhan dari penilaian saja sesudah saja ulang², saja tidak dapat menerima tuduhan sematjam itu. Artinya, saja tidak melihat bahwa itu suatu penghinaan kepada agama atau kepada Tuhan.

Selanjutnya mengenai kritik jang ada didalam tjerita itu sebagai sebuah satire, kalau saja sendiri menempatkan diri sebagai orang jang dikritik misalnya, sajapun akan menerima dengan baik. Dan mungkin bagi saja itu merupakan suatu self kritik, apabila saja termasuk salah seorang jang dikritik. Dan kalau diperkenankan oleh saudara hakim, saja ingin membuat satu komparatif studi mengenai sastra ini dengan sastra Islam lain jang terdjadi diluar. Mungkin akan menggambarkan satu imajinasi jang tadi diminta itu, sehingga tjontoh jang akan saja berikan ini mungkin akan bitjara sendiri tentang imadjinasi.

Hakim Ketua : Baiklah, djadi kalau begitu pertanjaan kami belum dijawab lebih dulu, nanti kita boleh lari kesitu. Tapi kami kepingin tahu — jah, karena kami bukan pengarang dan kami tidak bergerak di bidang sastra — mungkin seseorang itu ahli sastra tetapi belum tentu sastrawan — ada jang pernah mengatakan dari sastra djuga, mungkin saudara terdakwa ingat.

Djadi kira² bagaimana pengertian imadjinasi ini jang sebenarnya ?

Saksi Ahli : Imadjinasi itu saja dapat menerima !

Hakim Ketua : Tidak ! Dalam pengertian se-hari-hari, menurut pengertian kesusastraan atau menurut pengertian karang-mengarang, ini, apakah imadjinasi ini !

Saksi Ahli : Jah, memberikan suatu uraian jang agak logis tentu agak sulit. Tapi sekedar pengalaman, saja kira begini. Imadjinasi itu timbulnya kadang² spontan karena sesuatu jang menjadi obsesi dalam hati sipengarang. Ada sesuatu jang menjadi obsesi dalam hatinya. Menjadi godaan. Sehingga dengan demikian timbul imadjinasinya.

Hakim Ketua : Djadi imadjinasi ini, kalau kita ambil

kata bahasa Indonesia jang sehari-hari jang biasa kita gunakan, apakah itu sama dengan menghajal ?

Saksi Ahli : Setjara ilmiah saja belum dapat menerima.

Hakim Ketua : Djadi bagaimana. Setjara ilmiah, pen-trapan. Sebab ini bahasa asing, to image mungkin, tentu diambil dari bahasa Inggris.

Saksi Ahli : Ja.

Hakim Ketua : Djadi kalau kita bukan pengarang, atau bukan ahli bahasa, tentu kita pikir kalau to image, itu, wah ini saja menghajal, menggambarkan satu... bagaimana kira-kira ?

Saksi Ahli : Kalau saja ambil perbandingan dengan bahasa lain — sebab kami disini sudah menggunakan kata² imadjinasi itu — sehingga kami tidak pernah mentjari ganti lain jang kalau menggunakan kata hajal itu kadang² assosiasi kami itu kepada soal, jang seolah-olah barang jang tidak ada artinya. Ini soal hajal. Tapi kalau didalam istilah sastra jang saja batja dari luar, itu dikatakan didalam bahasa Arab, al wasful chajali. Djadi lukisan menurut chajal. Dus tidak bisa dikatakan 'chajal' sadja.

Hakim Ketua : Baiklah ! Saudara landjutkan dengan keterangan saudara.

Saksi Ahli : Saja akan mengemukakan sebuah tjerita jang berdasarkan imadjinasi jaitu terdjadi dalam se-djarah Islam abad ke-10, dan jang satu lagi abad ke-20. Mungkin ini bisa menjadi sebuah komparatif dengan apa jang terdjadi sekarang.

Hakim Ketua : Pada abad seberapa ?

Saksi Ahli : Abad 10 dan 20. Ini ada kait mengaitnya. D'adi idjinkanlah saja bertjerita. Jang abad kesepuluh ini adalah seorang penjair jang terkenal pessimis dalam hidupnya bernama Al Maari. Ia ini pernah membuat sebuah tjerita hajal jang tadinya itu timbul karena kritik sastra.

Hakim Ketua : Oleh siapa ?

Saksi Ahli : Al Maari, hidup dalam abad kesepuluh.

Hakim Ketua : Abad sepuluh ini kira² tahun berapa ?

Saksi Ahli : Tahun sembilan ratus sekian sampai tahun seribu sekian Masehi..... Mula² terdjadi polemik sastra, karena ada tuduhan se-olah² penjair² ini meremehkan agama dan sebagainya, sehingga timbul satu polemik sastra. Al Maari ini membuat sebuah tjerita. Tjerita ini ditujukan kepada tokoh kritikus sastra itu. Nama tokoh itu Ibnu Qarih, disitu dijadi-kan tokoh, dan tjerita ini menjadi sebuah tjerita chajal, bernama **Risalatul Gufran**. Djadi artinya **'Surat Pengampunan'**.

Hakim Ketua : Jang menjadikan tokoh siapa ?

Saksi Ahli : Seorang kritikus sastra pada masa dia, jang berlainan pendapat.

Hakim Ketua : Siapa jang dijadikan tokoh dalam tjerita itu ?

Saksi Ahli : Ibnu Qarih.

Hakim Ketua : Ibnu..... ?

Saksi Ahli : Ibnu Qarih. Q-a-r-i-h !

Djadi akhirnya dibayangkan oleh dia si Ibnu Qarih ini sudah meninggal dan sudah berada diakhirat. Waktu diakhirat dia bertemu dengan penair² jang tadi dikritik akan masuk neraka karena tulisan²nya dan sebagainya. Ternyata penjair² itu ada disorga semua. Dan karena dia seorang pengarang tentu imadjinasinya begitu

Hakim Ketua (memotong) : Djadi penjair² ini sudah ada diakhirat ?

Saksi Ahli : Sudah diakhirat.

Hakim Ketua: Menurut tjerita ini?

Saksi Ahli: Menurut tjerita itu!

Hakim Ketua: Diahirat. Disorga.

Saksi Ahli: Disorga.

Sedangkan menurut sikritikus tadi, penjair ini, karena sadjak²nja akan masuk neraka.

Hakim Ketua: Tapi, membajangkan bahwa dia masuk neraka. Dia membajangkan.

Saksi Ahli: Kritikus tadi, lawan pengarang ini jang namanja Ibnul Qarih itu.

Hakim Ketua: Karena

Saksi Ahli: Karena sadjak²nja. Sadjak² penjair ini dianggap bertentangan dengan qaidah² agama.

Hakim Ketua: Jang ada disorga ini siapa menurut tjerita ini?

Saksi Ahli: Si penjair itu.

Hakim Ketua: Penjair jang didjadikan

Saksi Ahli (menjambung): Jang dikatakan tadi akan masuk neraka itu sesudah dia meninggal, dia masuk diahirat dan melihat bahwa ini ada di sorga.

Hakim Ketua: Ibnul Qarih ini?

Saksi Ahli: Dia sendiri djuga ada disorga, dan bertemu dengan penjair² jang tadi dikritik ada disitu.

Hakim Ketua: Ooooooh.

Saksi Ahli: Lalu tjerita ini sebetulnja berdjalan pandjang. Dia bertemu dengan malaikat dan dengan nabi, dengan sahabat. Kemudian tjerita ini disadur kembali oleh seorang ulama bernama Manfaluthi. Tjerita itu disadur kembali dengan nama jang sama. Hanja sedikit perobahan.

Hakim Ketua: Djadi tjerita ini, tjoba ditambah sedikit jang mengenai bertemunja dengan malaikat, nabi dan sebagainya.

Saksi Ahli: Tjerita ini lalu disadur kembali — sebab tjerita jang asli ini sangat pandjang sekali — lalu disadur kembali oleh seorang penjair abad ke dua-puluh, dengan djudul jang sama. Dan disitu djuga dijelaskan bahwa dia menjadur tjerita itu dari tjerita Al Maari. Manfaluthi ini membuat tjerita itu, ringkasnja waktu dia sampai diahirat dia lihat orang ribut² karena berdebat soal sastra. Dia ikut ketempat jang ribut itu, waktu disitu sertifikat dia untuk masuk sorga hilang! (hadirin tertawa, penj).

Hakim Ketua: Ini dimana. Sudah disorga ini?

Saksi Ahli: Tidak. Masih diluar sorga. Masih dimaksjar, ditempat pengadilan, tapi dia sudah punja sertifikat, sudah punja surat pengampunan untuk masuk sorga. Djadi tidak usah diadili lagi. Tapi waktu dia terlibat dalam perdebatan sastra, hilang suratnja, dia kebingungan. Dia melihat kanan kiri tak ada orang. Melihat Saidina Ali bin Abu Talib lagi berdiri, menantunja Nabi Muhammad. Dia pergi kesana; diadukan, bahwa sertifikat dia hilang buat masuk sorga karena tadi dia berdebat dengan malaikat diluar, tidak boleh masuk. Dia lama berdebat dipintu sorga itu. Itu digambarkan dalam tjerita. Tidak diperbolehkan masuk karena tidak ada surat. Waktu dia kemudian kembali dengan Ali Abu Talib, Ali Abu Talib tidak berani mengajukan dia kepada Nabi Muhammad, sebab tidak ada saksi. Lalu ditanja:

— Apakah ada saksi?

— Ada!

Lalu dia madjukanlah beberapa saksi. Saksi itu membenarkan bahwa dia memang punja sertifikat untuk masuk sorga lalu hilang.

— Kalau begitu tunggulah, kata Ali bin Abu Tha-

lib., Saja tidak berkuasa untuk meneruskan saudara kepada Nabi Muhammad, nanti barangkali putri Nabi, katanja, namanja Fatimah. Kalau dia datang ikut sadja sama dia.

Waktu itu Fatimah datang naik kuda, bersama adik-nja Ibrahim dan saudara² jang lain. Lalu ditjeritakan oleh Ali bin Abu Thalib, bahwa

Hakim Ketua (memotong): Ini Ali bin Thalib, Saidina Ali?

Saksi Ahli: Saidina Ali, sepupu Nabi Muhammad dan mantunja.

Lalu ditjeritakan bahwa orang ini suratnja hilang. — Bawalah kepada Nabi Muhammad, tjeritakan kepadanya.

Lalu dia bontjengan dikuda itu, terbanglah kuda itu mendjadi tjahaja. Mendjadi tjahaja sampai ketempat Nabi Muhammad. Waktu itu Nabi Muhammad sedang berdiri, sedang melihat maksjar. Melihat pengadil. Lalu ditjeritakanlah oleh Fatimah, bahwa orang ini, katanja surat pengampunannja hilang dan oleh malaikat Ridwan tidak boleh masuk. Lalu Nabi Muhammad membuka buku besar disitu. Dilihat, dibuku itu ada namanja.

— Oh, ja, ada, katanja. Boleh masuk sorga.

Dia kembali lagi. Kembali lagi diantar oleh pelajanja Fatimah, perempuan, disitu dia lewat disiratal mustaqim, tali jang menjeberangi, apa itu. Digambarkan disitu malah sipengarang ini gendongan sama pelajan perempuan ini tadi, digendong dia lewat siratal mustaqim itu bergojang-gojang, sampai kepintu sorga, lalu mentjeritakan pertemuannja dengan Nabi Muhammad, bahwa namanja ada. Maka dia masuklah kesorga.

Themanja sama dengan tadi, jaitu waktu dia sampai disorga dilihat disitu penjair-penjair jang tadinja dikira masuk dineraka, karena sadjak²nja jang kurang baik, ternyata ada disorga. Disorga dia bertemu djuga dengan Nabi Adam, dengan ular dan dengan beberapa nama tokoh jang tidak perlu saja sebutkan disini. Tokoh² sastra waktu itu, satu² itu disebutkan nama-namanja. Sesudah itu dia dapat turne katanja untuk pergi keneraka. Kala dia pergi keneraka. Disitu dia lihat, dineraka, diantarannja dilihatnja iblis, jang sudah terang, lalu dilihat djuga ada beberapa tokoh lain. Ini kira² tjerita ringkasnja. Dan perlu saja tambahkan bahwa Manfaluthi ini, seorang pengagum Al Maari jang tadi itu dan diini seorang keluaran Universitas Al Azhar dan hafal Qur'an 30 djus diluar kepala. Djadi selain daripada dia seorang sastrawan terkenal djuga dia termasuk seorang penulis Islam jang produktif. Sesudah itu Manfaluthi sendiri, membuat tjerita hajal lagi.

Hakim Ketua: Tjerita hajal apa?

Saksi Ahli: Jang sebuah tjerita hajal, dia bertemu dengan Al Maari di ahirat. Bertemu dengan orang jang dikagumi tadi jang sudah meninggal seribu tahun jang lalu.

Hakim Ketua: Diahirat?

Saksi Ahli: Diahirat. Diantarannja Al Maari, bertjerita kepada Manfaluthi ini bahwa dia katanja tadinja dianggap berdosa, tapi dia sudah pergi kepada Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad berpegang kepada kaki arasj jang diduduki oleh Tuhan sambil berdo'a. Dan do'anja itu pandjang sekali, tentu sadja tidak ingat satu², djadi Nabi Muhammad mendo'akan orang ini, si penjair ini. Ini salah satu tjeritanja.



ALI AUDAH

Lalu dalam tjerita lain, dia melihat gurunja jaitu Sjech Mohammad Abduh, sedang bisik² dengan Kasim Amin, salah seorang pelopor emansipasi wanita di Mesir waktu itu. Ini, diachirat. Sedang bisik² Sjech Mohammad Abduh gurunja ini, mengatakan kepada Kasim Amin, dia kebingungan, 'Bagaimana' katanja, karena dia disalahkan oleh Tuhan, terlalu radikal mengadakan perobahan, reformasi Islam didunia. Hanja itu sadja jang digambarkan oleh dia, oleh Manfaluthi inilah. Djadi dia gunakan imadjinasi dia ini, kadang² untuk mengkritik djuga keadaan masyarakat waktu itu, termasuk djuga ulama²nja, jang dikatakan, memakai sorban dan 'djubah' dan segala matjam didjumpainja disitu. Ini sekedar tjerita imadjinasi jang saja harapkan mudah²an sudah bisa mendjadi tjontoh dan berbitjara sendiri tentang imadjinasi.

Kalau diperlukan saudara hakim, saja membawa beberapa terdjemahan sadjak² jang ditulis, oleh Al Maari jang dikagumi oleh Manfaluthi tadi. Saja tulis terdjemahannja, tapi kalau diperlukan aslinja saja adjukan.

Hakim Ketua : Tjoba saudara batjakan sadjak itu !

Saksi Ahli : Sadjak itu, berbunji begini :

Pikiran² telah dipermainkan tulisan orang tak tahu lagi buat siapa dia berkorban Kitab Muhammadkah, kitab Musa atau Indjil Anak Marjam atau Zabur.

Jang sebuah lagi sadjaknja berkata begini. Ini ditudjukan kepada Tuhan.

Kau larang orang membunuh sengadja, tapi kau kirimkan dua malaikat tukang bunuh.

Jang bagian lain dia berkata dalam sadjaknja :

Kalian berkata ada chaliq jang qadim baiklah, kita pertjaja, begitu kita berkata kalian mendakwakan tak terbatas oleh waktu oleh ruang, ja katakanlah ini adalah kata² tersembunji

artinja kita sudah tak berakal lagi.

Hakim Ketua : Itu dari

Saksi Ahli : dari Al Maari, jang pertama. Ada lagi sadjaknja jang berbunji :

Djangan kau kira kata² para rasul itu benar tapi kata² dusta jang mereka tulis dulu manusia hidup bahagia datang mereka dengan kebohongan lalu dikeruhkan.

Lalu dia menulis lagi sadjak lain, misalnja :

kalau kita ingat Adam serta perbuatannja mengawinkan kedua putranja dengan kedua putrinja tahulah kita bahwa orang adalah turunan zina dan kita semua unsur zina..

Dibagian lain dia menulis lagi sadjak² begini :

berdo'alah, sembahjanglah dan berdjariah ke Mekah

tudjuh puluh kali berkeliling bukan lagi tudjuh kali

bukanlah kau orang jang taat

jang tak mengerti agama

bila datang nafsunja tak dapat menahan diri.

Ini kira² jang kami salinkan.

Hakim Ketua : Bisa kami minta tjatatan tadi ?

Saksi Ahli : Dokumentasi saja djadi tak ada.

Hakim Ketua : Kami pindjam, nanti dikembalikan.

Djadi pada waktu ini sadjak² dibikinnja pada abad?

Saksi Ahli : Abad sepuluh.

Hakim Ketua : Abad sepuluh. Djadi kira² sembilan ratus tahun jang lalu.

Saksi Ahli (memotong) : Seribu tahun jang lalu, sebab penjair itu kira² seperempat abad jang lalu diperingati hari keseribu tahunnja lahir. Dan dia di klasifikasikan sebagai seorang penjair Islam jang dibanggakan. Dan salah seorang muridnja itulah Manfaluthi jang mengatakan sebagai murid dalam chajal.

Hakim Ketua : Apakah djuga sadjak² ini kalau menurut saudara tidak bertentangan dengan agama ?

Saksi Ahli : Kalau saja melihat sepintas lalu seolah-olah begitu. Tapi waktu saja melihat kritik sastra jang dibuat oleh sardjana² sastra

Hakim Ketua : Sadjak² Al Maari.

Saksi Ahli : Ja, sastra Islam, itu ternyata sama sekali tidak. Artinja dia itu menjelidiki begitu mendalam latar belakang orang itu, milieunja, tjara hidup dia, tjara berpikir, pengetahuan dia, sama sekali dia tidak disebut sebagai orang jang bertentangan dengan agama. Tapi sadjak² dia ini diantaranya didalam sebuah buku namanja Luzumiat tebalnja kira² enam ratus halaman, kumpulan sadjak² dia itu. Dus ini jang saja anggap jang agak ekstreem jang saja pilih sebagian. Tapi jang lain², tentu sadjak²nja itu, tentu tidak demikian. Ini hendak menggambarkan djangan saja se-olah² hendak memburukkan nama penjair ini.

Hakim Ketua : Djadi pada waktu dia bikin sadjak ini, apakah didalam buku jang saudara batja dimana terdapat sadjak ini, dimana djuga disebutkan kira² bagaimana reaksi masyarakat pada waktu itu.

Saksi Ahli : Oh, ja. Reaksi masyarakat pada waktu itu berkisar dalam masalah sastra sadja. Terjadi debat jang hebat tapi dalam polemik sastra, jang ahirnja dia menulis surat tadi itu, tjerita tadi itu. Itu salah satu hasil polemik dia dengan kritikus² sastra pada masa itu. Kira² dua abad kemudian, sebelum dua abad kemudian, ada seorang kritikus sastra jang be-

sar jang mempunjai bahan jang begitu lengkap tentang AL Maari itu, dan dia menulis sebuah buku jang kesimpulannya bahwa Al Maari ini adalah seorang penjair besar dan seorang penjair Islam.

Hakim Ketua : Djadi apakah ini dilihat dari segi sastra semata-mata jang saudara katakan tidak bertentangan dengan Islam, ataukah djuga dilihat daripada kaedah² agama jang pada keseluruhannya tertantum dalam Al Qur'an. Apakah saudara hanya lihat dari segi sastra, djadi seni untuk seni, begitu ?

Saksi Ahli : Dalam kritik sastra. Dus mereka itu perang kritik. Dan tidak ada menuduh atau mengatakan bahwa dia ini menghina Tuhan atau menghina agama tapi semua itu dalam perang kritik.

Hakim Ketua : Baiklah. Kalau menurut penilaian saudara sadjak ini bagaimana kalau dilihat dari kata² nya.

Saksi Ahli : Kalau menurut penilaian saja, tentu tidak bisa hanya mengambil itu sadja. Tentu sadjak² dia jang lain, jang sangat patuh atau sangat taat kelihatannya kepada agama itu ada. Tapi kritikus jang menulis tentang itu diantaranya jang paling lengkap ada seorang kritikus jang sekarang masih hidup namanya DR Omar Farruch. Dia mengatakan bahwa ini adalah satu akibat dari pessimisme dia. Dia seorang jang pessimistis sekali.

Hakim Ketua : Djadi bagaimana ? Ada seorang ahli.....

Saksi Ahli : Ja. Kritikus sastra !

Hakim Ketua : Sadjak² Al Maari ?

Saksi Ahli : Sebab diakibatkan karena pessimisme dia sampai dalam kritik sastra modern dia disamakan dengan Schopenhauer.

Hakim Ketua : Dengan siapa ?

Saksi Ahli : Schopenhauer, kritikus pessimis Djerman ! Dan terlihat dia mengatakan begini diantaranya : "— Kalau orang jang terpeladjar atau berakal itu hidup miskin, sedangkan orang jang gila dan jang bodoh itu hidup makmur, djanganlah salahkan, O Tuhan, kalau mereka itu nanti djadi atheis." Ini salah satu diantara sadjak dia itu.

Hakim Ketua : Djadi ini kalau dari segi agama ja, tadi kita nilai dari segi sastra jang menurut saudara tadi. bahwa telah terdjadi polemik. Tapi itu polemik hanya mengenai sastra sadja. Djadi kalau sekarang kita beralih kesegi agamanya ini, karena saudara disamping pengarang, penerbit, djuga dekan Fakultas Hukum, ja, bagaimana menurut pendapat saudara kalau dilihat dari qaidah² agama jang mengenai Tuhan, mengenai nabi dan mengenai malaikat jang seperti diatur oleh sekian ayat didalam Al Qur'an itu ?

Saksi Ahli : Setahu saja, penilaian saja, pertama kita berbalik kepada sifat² Tuhan. Dalam surat An Nur dikatakan : 'Allahu Nurus samawati wal Ardh. „Tuhan tjahaja semesta langit dan bumi". Nurun Ala Nur.. Tjahaja di atas tjahaja. ¹⁾ Dalam surat lain dikatakan : „La tudrikuhul Abshar wa hua judrikul Abshar Wa hual Latiful chabir.

„Tuhan itu tidak bisa didjangkau oleh pentjerapan tapi Tuhanlah jang dapat mendjangkau pentjerapan itu". ²⁾

Hakim Ketua : Barangkali ingat ajatnja.

Saksi Ahli : Tidak ingat saja.

Tuhan itu tidak dapat didjangkau oleh pentjerapan. Tuhan sangat tjemerlang. Sublime. Dan konsepsi ini.

konsepsi Islam tentang Tuhan ini saja rasa final didalam Al Ichlas. Tuhan itu tunggal. Tuhan itu eternal. Mutlak Absolut. Tuhan itu tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada jang menyerupaiNja. Berdasarkan ini bagi seorang Muslim tidak mendjadi soal apakah Tuhan itu akan digambarkan memakai katjamata atau bagaimana, toh ajaran Islam tidak akan berubah hanya karena lukisan orang jang sematjam itu.

Hakim Ketua : Djadi bagaimana menurut saudara bagi seorang Muslim ?

Saksi Ahli : Bagi seorang Muslim jang sudah mendapat ajaran, bahwa Tuhan itu seperti jang dikonsepsikan tadi dan kita beriman kepada Qur'an dan kepada Islam dan konsepsi Islam tentang Tuhan sehingga kalau ada orang lain akan menggambarkan Tuhan menurut konsep dia, itu terserah sadja. Tidak akan mengganggu iman kita atau konsep Tuhan. Didalam Qur'an djuga dikatakan :

„Ja ajjuhal ladzina amanu. Alaikum anfusakum. La jadhurrukum mandhalla idza ihtaaaitum",

„Hai, orang² jang beriman, engkau tidak akan sesat, djagalah dirimu. Engkau tidak akan berobah imanmu dengan pengaruh orang² jang sesat itu". ³⁾

Hakim Ketua : Baiklah !

Saksi Ahli : Dan kalau dapat saja tambahkan sedikit. ada sebuah buku baru saja batja jaitu ditulis oleh DR Khalifa Abd Hakmi, **Islamic Ideology**, dalam fasal 'Islamic Theism'. Djadi hampir apa jang saja batjakan tadi itu bahwa betul Islam itu sudah mempunjai konsep jang matang tentang Tuhan. sehingga kalau ada orang bitjara lagi tentang Tuhan diluar itu tidak aka berobah malah saja kutip sedikit kalau diperkenankan saja batja.

"The errors of judgement or imagination have not shaken the believe in the objectivity of the unseen". ⁴⁾

Hakim Ketua : Karangan siapa itu ?

Saksi Ahli : DR Khalifa Abdul Hakim **Islamic Ideology** jang menurut saja kira² didalam penulisan essay, hampir sama dengan Iqbal.

Hakim Ketua : Djadi kesimpulan dia bagaimana. Bahwa Islam bagaimana menurut dia.

Saksi Ahli : Ja. Kalau konsep Tuhan, ketuhanan didalam Islam itu, sudah final, sudah selesai. The errors of judgement or imagination, tidak akan merobah imaginasi kita ataupun penilaian kita kepada Tuhan itu.

Hakim Ketua : Djadi kalau menurut Saudara, ini kami tanyakan — djadi sadjak² ini tidak bertentangan dengan aqidah atau kaidah agama jang mengenai Tuhan. Jang mengenai nabi, dan rasul didalam Al Qur'an.

Saksi Ahli : Tidak !

Hakim Ketua : Seperti : „Kau larang membunuh dengan sengadja, tapi kau kirimkan dua malaikat tukang buruh".

Tjuma pada waktu itu kritik sastra, ja, orang ini.....

Saksi Ahli (menjambung) : dia menilai latar belakang orang ini bagaimana.

Hakim Ketua : Djadi orang ini sjak imannja. Djadi kalau istilah se-hari² pessimis.

Saksi Ahli : Ia pessimis !

Hakim Ketua : Djadi kalau kita beladjar agama kata-nja, sjak imannja.

Saksi Ahli : (tjepat) : Tidak ! Bukan sjak. Pessimis !

Hakim Ketua : Bukan ?

Saksi Ahli : Tidak ! Djadi kalau didalam bahasa mereka sebetulnja, mutasjaim. Pessimis dia, seperti dia melihat dunia ini tidak akan menguntungkan hidup dia dalam melihat manusia ini semua, tidak benar. Pessimis dia. Djadi bukan sjak !

Hakim Ketua : Baiklah. Djadi ini pendapat saudara mengenai ini ja ? Kemudian mengenai tjerita 'Langit Makin Mendung'. Djadi saudara tentu sudah batja dimana katanja jang nabi minta idjin mau lihat kebobrokan jang terdjadi didunia ini. Semulanja dia mau pulang ketanah Arab. Tapi akibat tabrakan sputnik dengan buraq ini, ja dia bukannya pergi ke tanah Arab. Djatuh di Indonesia, Djakarta. Djadi sebenarnja tudjuannya kesana, tapi dia djatuh di.....

Saksi Ahli (menjambung) : Planet Senen.

Hakim Ketua : Djakarta, sampailah sekarang dia ke Apollo, disini masih planet, tapi sekarang sudah Apollo istilahnja — djadi bagaimana ini, kalau menurut pendapat saudara. Terus nabi ini melihat pelatjur² lalu dibisikkan oleh djibril dengan sadjak² demikian. Mungkin menurut saudara dari segi sastra tadi sudah saja dengar bahwa ini tidak bertentangan. Bagaimana kalau ini dikaitkan dengan akidah² agama seperti ada beberapa ajat, kembali ke surat Al Ichlas, kembali ke sifat 20, kembali ke beberapa surat lagi laisa kamithlihi. Bagaimana pendapat saudara mengenai ini ?

Saksi Ahli : Mengenai penilaian dia terhadap kritik dia terhadap masjarakat, itu kita terima sebagai suatu Kritik. Mengenai dia sampai berhubungan dengan Tuhan sendiri, dengan Nabi Muhammad dan malaiikat, saja rasa penilaian itu kita harus melihat dulu prototype dia. Prototype sipengarang. Pototype pengarang itu mungkin prototype Tuhan jang bisa dilihat ! Itu prototype dia.

Hakim Ketua : Maksudnja prototype itu ? Setjara djelas jang saudara maksud ?

Saksi Ahli : Prototype jang dimaksud disini sifat dia jang dasar. Jang asal. Mungkin pengaruh milieu, mungkin pengaruh rumah tangga. Mungkin pengaruh pergaulan dia.

Hakim Ketua (memotong) : Mungkin djuga agamanya lain !

Saksi Ahli (mengulang) : Mungkin djuga agamanya lain.

Hakim Ketua : Djadi apakah seorang pengarang atau sastrawan itu didalam membuat suatu karangan baik itu mempunyai nilai sastra atau tidak, dapat berimadjinasi sebebas-bebasnja, artinja setjara mutlak tanpa mengindahkan keadaan milieu atau kaidah² jang meliputi dimana dia berada ?

Saksi Ahli : Kalau saja mengambil tjontoh, saja sendiri, saja mempunyai pertimbangan atas dasar pertimbangan saja sendiri. Tetapi saja tidak pernah terikat oleh suatu peraturan bahwa saja tidak boleh atau dibatasi, saja tidak boleh imadjinasi saja sampai kesitu. Tidak. Malah mungkin hati ketjil saja kalau ada jang mengatakan kepada saja : „saja tidak boleh begitu”, saja akan berbuat malah. Ini mungkin sifat bandel atau apa, saja tidak tahu, tetapi sebagai seorang pengarang saja mempunyai sifat begitu. Tapi hati nurani saja sendiri, saja tidak akan langgar. Kalau umpamanja saja yakin bahwa Tuhan tidak bisa saja gambarkan, saja tidak akan gambarkan. Itu prototype saja.

Hakim Ketua : Ooh, djadi jang dikatakan berimadjinasi

se-bebas²nja itu tergantung kepada subjektivitas kita.

Saksi Ahli : Subjektivitas kita !

Hakim Ketua : Pengaruh subjektif itu lebih banjak menentukan.

Saksi Ahli : Lebih banjak menentukan.

Hakim Ketua : Karangan Ki Pandji Kusmin ini, apakah ia itu kira² dapat dimasukkan dalam aliran tasauf atau ada suatu aliran tersendiri ?

Saksi Ahli : Saja tidak sampai kesana menjelidiki. Tapi saja kira tidak sampai ketasauf. Kalau boleh saja memberi sedikit pendapat, saja melihat penulis ini sebagai penulis jang mempunyai semangat akan menulis terus tjerita pendek. Tapi kelihatannja dia masih belum berpengalaman dan modalnja baru semangat. Oleh karena itu dia terus menulis. Ini seke dar tanggapan saja sadja. Djadi tidak pasti. Hanya penilaian saja dari tjara dia menggunakan bahasa. Tjara mengambil tjontoh. Tjara mengemukakan masalah. Dan kalau boleh saja menilai, saja tidak melihat bahwa ada niat² jang negatif dengan tulisan itu. Walaupun ada, pengertian dia mungkin jang kurang tentang agama.

Hakim Ketua : Saja ingin menanyakan sedikit tentang aliran tasauf. Barangkali saudara mungkin dapat menerangkan kepada kami.

Saksi Ahli : Saja bukan ahli tasauf tapi sedikit banjak saja membataja tasauf.

Aliran tasauf itu mungkin tidak ada hubungannja dengan masalah sastra jang kita bitjarakan sekarang ini. Sebab sastra tasauf itu mempunyai tjara² sendiri jang kadang² dia menggunakan bahasa jang tidak sama dengan bahasa kita. Misalnja : Ada seorang wanita. Dia menjatakan tjinta berahi se-olah² dia itu tjinta kepada seorang laki². Tapi ternjata tjintanja itu kepada Tuhan.

Misalnja ini :

„Kalau tjintaku padamu, hanja karena mengharap kan sorga
djanganlah sorga itu berikan padaku
Dan kalau tjintaku kepadamu itu karena takut kepada neraka
djadikanlah aku ini api neraka
Tapi tjintaku kepadamu adalah karena tjinta kasihku.

Djadi bahasa² tasauf ini kadang² agak djauh. Begitu djuga seorang penjair mengatakan bahwa dia tidak pernah membentji iblis. Karena tempat bentji itu sudah tertutup oleh tempat tjinta kepada Tuhan. Djadi dengan kata² begitulah didalam sufi itu saja rasa akan agak menjulitkan mengambil ukuran dengan Ki Pandji Kusmin ini. Dan begitu djuga banjak kata² jang sudah terkenal seperti kata² Bistami atau alladj atau siapa sadja. Itu kata² jang kadang² bermain didalam kata, sehingga sukar dinilai.

Hakim Ketua : Baiklah ! Saudara tadi mengatakan bahwa memang konsepsi Islam mengenai ke Tuhanan ini memang betul² lengkaplah, terutama dalam surat Al Ichlas dan beberapa surat jang lain. Djadi menurut saudara tadi mungkin orang jang sudah mendalami mengenai adjaran Islam walau ditulis bagaimana mengenai Tuhan oleh seorang pengarang tidak akan dia terlena atau terikat dengan karangan tersebut. Tapi seandainja, bagaimana menurut pendapat saudara kalau orang jang — jah, kita tahu sendiri kalau orang dilahirkan dikota besar, umumnja dia tidak keburu mempelajari hukum², mempelajari

djari — kata orang kampung saja itu disebut : perukunan Melaju, sjarat sembahjang, rukun iman, rukun Islam, jang membatalkan air sembahjang dan sebagainya atau mengadji dan sebagainya. Djadi bagai mana kalau saudara tindjau ini, kalau ini dibatja oleh orang jang kira² tidak kuat

Saksi Ahli (memotong) : imannja.

Hakim Ketua : ja. Apakah dia djuga kira² bisa terpengaruh dengan ini ?

Saksi Ahli : Saja kira

Hakim Ketua (memotong) : Sebab, begini. Biasanja pengarang itu kan menarik sebanyak mungkin orang² jang kira-kira simpati dengan karangannja atau membikin suatu karangan jang kira² bisa dia anggap hebat, begitu ?

Saksi Ahli : Kalau bitjara tentang pengarang saudara hakim, ada pengarang jang begitu. Tapi ada djuga pengarang jang tidak memperdulikan apakah ini akan disukai orang atau tidak. Dia hanja bitjara jang sebenarnja.

Mengenai tadi itu saja rasa djuga tidak akan mempengaruhi. Sebab pembatja SASTRA itu a priori dia sudah tahu, ini madjalah SASTRA. Dan orang jang akan membatja sastra itu umumnja sudah mempunyai persiapan, bahwa dia membatja sebuah karya sastra. Djadi dia tidak akan diassosiasikan oleh masalah Ki Pandji Kusmin ini jang menjangkut kejakinan dia mengenai agama.

Hakim Ketua : Baiklah. Barangkali adalagi jang saudara mau tambahkan mengenai karangan Langit Makin Mendung ini.

Saksi Ahli : Kalau dibolehkan saja ingin bitjara sedikit mengenai tanggapan agama jang saja ketahui. Sedikit tjontoh saudara hakim, saja beritahukan bahwa masalah² kegontjangan didalam Islam pernah terdjadi didalam abad ke delapan. Itu masalah sastra mendjadi korban. Banjak sastrawan itu jang diseret, jang dihukum dan jang matjam², karena tuduhan² jang sebenarnja latar belakangnja politik. Ini hanja sekedar saja mentjeritakan, jaitu adanja perebutan masa transisi antara djaman Muawijah dan djaman Ibn Abbas sedangkan djaman Ibn Abbas itu, adalagi satu masa jaitu masa rasialisme, jang begitu hebat memperebutkan masalah rasial antara ras Arab dan ras Persi. Dengan menggunakan agama sebagai motif sehingga banjak orang jang mendjadi korban dengan tuduhan menghina agama dsbnja. Tapi sedjarah ini tidak lama dan tidak menghasilkan apa² kepada sedjarah Islam. Mati semua !

Sebaliknya dalam abad ke-9 didjaman Buaihid dan djaman Fatimid dsb. itu kebebasan penjair, kebebasan pemikir dilepas sama sekali. Dan didjaman itu-lah Islam berkembang baik. Didjaman itu Al Maari dilahirkan, Ibn Sina dilahirkan Al Beiruni dilahirkan, Firdausi dan semualah tokoh² Islam jang besar itu dilahirkan pada djaman kebebasan jang penuh diberikan kepada mereka. Ini sekedar latar belakang sedjarah jang bisa saja berikan. Mengenai tanggapan agama, saja ingin bitjara soal moral Islam menghadapi masalah ini. Saudara hakim. Dalam moral Islam masalah ini saja rasa akan mudah sekali diselesaikan djika dari semula itu dia bitjara dengan bahasa adjaran Islam, artinja kalau kita mejakini bahwa adjaran Islam itu lengkap, bahkan kita mengatakan way of life dan Qur'an djuga meliputi segala

masalah hukum, masalah Ki Pandji Kusmin dan Langit bumi ini (maksudnja Langit Makin Mendung? pen) saja rasa dipetjahkan dengan masalah Islam itu, ja mudah²an dengan sebentar sadja sudah selesai. Dari segi agama ja ! Ini saja tidak menjinggung dari segi hukum. Dari segi agama ! Ada satu ayat mengatakan : wa djaza — u sajjiatin sajjiatun mithluha. Fa man afa wa ashlah fa adjuhu alallah. Innahu la juhibbuzh zhalimin". ⁵⁾ Ini bisa dilihat dalam surat Assjura ayat 42. Djadi **'balasan bagi orang jang berbuat buruk dibalas dengan hal jang serupa. Tetapi kalau kita bisa memaafkan orang itu dan mengadakan perdamaian, maka serahkanlah soal itu kepada Tuhan. Tuhan tidak suka kepada orang jang zhalim'**.

Ini dua alternatif. Kalau kita mau melajani dia..... „Kalau dia berbuat jang tidak baik balaslah dengan jang tidak baik. Kalau saja assosiasikan dengan ini dia menulis **Langit Makin Mendung** tidak tjotjot dengan kita, kalau saja seorang ulama, umpamanja saja tidak tahu tentang sastra, saja balas dimadjalah sastra, saja katakan ini lemah. Akidah Islam itu begini. Pasti SASTRA akan muat, dan pembatja itu akan ditingkatkan pengertian Islamnja. pengertian agamanja dan pengertian sastranja sekali gus. Sama dengan jang saja katakan tadi tentang kritik² sastra abad ke sepuluh. Ini salah satu.

Jang kedua saudara hakim. Saja rasa perlu djuga membitjarakan soal Islam ini karena jang dibitjarakan selama ini adalah masalah Islamnja. Didalam surat Fussilah ayat 34 jaitu surat jang ke-41. Wala tastawil hasanatu walassajjiatu. Idfa'billati hija ahsan. Faiddalladzi bainaka wahaina hu'adawatun kaannahu walijun hamim", „bahwa jang buruk dengan baik itu sudah djelas terlihat tetapi idfa'billati hyahasan", hadapilah dengan tjara jang lebih baik" faiddalladzil bainaka nabainahu adanaton kaannahu walijun hamim. „sehingga orang jang tadija itu merupakan permusuhan paling besar dengan kamu berobah mendjadi sahabat jang paling baik". ⁶⁾

Ini salah satu moral Islam saja rasa untuk dipakai memetjahkan masalah ini ! Disamping itu djuga didalam Islam itu tidak boleh a priori menganggap buruk. Tapi selalu dikatakan a priori jang baik. Malahan dikatakan djangan sampai kita mendjatuhkan hukuman an tushibu qauman bidjahalatin fatushbihu 'ala mafa altum nadimin ⁷⁾ sehingga dengan tidak kita selidiki penuh apa jang kita lakukan itu menjesalkan kita djuga". Ini saja rasa dari segi adjaran Islam. Lalu disamping itu djuga mengenai achlak Islam dalam menghadapi masalah ini. Didjaman nabi Muhammad ada seorang penjair, namanja Ka'b ibn Zuhair. Penjair ini menghina Nabi, mentjatji maki dengan sadjak²nja jang pedas tanpa kompromilah sudah. Nabi di-maki² dengan sadjak²nja. Tatapi adik penjair ini sudah masuk Islam Dia namanja Budjair. Dia ini kagum kepada achlak Nabi Muhammad jang begitu tinggi. Lalu dia menulis surat kepada kakaknja, sipenjair ini. Dikatakan bahwa Nabi Muhammad itu orangnja berachlak baik. „Djangan kau salah menduga". Disuruh datang oleh adiknja, sikakak ini, supaja datang menghadap kepada Nabi Muhammad tapi kakak ini tidak langsung kepada nabi. Dia datang kepada Ali bin Abutalib, Saidina Ali. Waktu itu oleh Saidina Ali diadjak sadja kepada Nabi Muhammad.

Waktu dia menghadap Nabi Muhammad dia mengatakan: „Ja, Rasulullah, kalau orang jang namanja Ka'b ibn Zuhair itu datang kepadamu apakah kau memaafkan?

Kata Rasulullah: „Tentu aku maafkan dia”.

Dia bilang: „Sajalah Ka'b ibn Zuhair”.

Lalu dipeluklah orang itu, dan dengan begitulah dia mendjadi penjair besar dan membuat sebuah sjair jang sampai saat ini, sampai sekarang dibatja orang, oleh tiap mulut, jaitu jang namanja Burdah. Asalnja dari penjair itu. Dan Burdah itu adalah sjal jang dipakai oleh Nabi Muhammad, diberikan kepada orang itu. Ini salah satu tjontoh moral Islam jang saja lihat, jang perlu kita ketahui dalam menghadapi masalah ini.

Hakim Ketua: Ada lagi jang kira² perlu ditambahkan?

Saksi Ahli: Kalau saja kembali kepada hukum Islam lagi, disitu dikatakan bahwa „wa anibikum bainahum lima anzallalla wha la tattabi' ahwa ahum wahdzarhum an jaftinuka an ba'dhi ma anzalallah”⁹⁾.

„hendaklah kamu mendjalankan peradilan dengan mereka itu seperti jang diturunkan oleh Tuhan”. — ini dalam arti hubungan Islam — „dan djangan mengikuti hawa nafsu kamu”. Dan hati²lah djangan kamu sampai djadi difitnah”. Ini djuga saja kira salah satu hukum Islam jang perlu.

Disamping itu djuga ada sebuah ajat jang mengatakan:

„Fa bima rahmatin minal Lahi linta lahum. Walau kunta fadhhdhan ghali dhal qalbi lan fandhdhu min haulik. Fa'fu anhum wastaghfir lahum wa sjawirhum fil amr”.⁹⁾.

Djadi ajat ini mengatakan begini, ditudjukan kepada Nabi Muhammad:

„Karena rahmat Tuhan djugalah engkau mendjadi orang jang lemah lembut, kalau engkau orang jang kasar, pastilah mereka itu akan meninggalkan kamu. Oleh karena itu maafkanlah mereka. Minta kau ampun kepada Tuhan, dan adjak berundinglah mereka itu”.

Inilah saja kira moral Islam, djuga, jang bisa saja pakai sebagai dasar menghadapi masalah ini.

Hakim Ketua: Baiklah! Dari saja sementara tjukup, barangkali hakim anggota ada jang mau bertanja?

IX HAKIM ANGGOTA I — SAKSI AHLI

Hakim Anggota I: Saudara Ali Audah!

Saksi Ahli: Ja?

Hakim Anggota I: Saudara telah membatja tjerita karangan Ki Pandji Kusmin dan menurut saudara, saudara tidak melihat penghinaan terhadap agama dan Tuhan. Ditempat manakah saudara menempatkan diri, apakah sebagai seorang Islam apakah sebagai seorang sastrawan.

Saksi Ahli: Kedua-duanja! Sebagai seorang Islam dan sebagai sastrawan.

Hakim Anggota I: Djadi menurut saudara, dari sudut sastra kritiknya itu adalah kurang baik. Tetapi dari sudut agama tidak ada unsur penghinaan! Tadi djuga saudara mentjeritakan, atau mensiter karangan Al Maari pada abad ke sepuluh. Katanja pada waktu itu timbul kritik² dalam sastra. Apakah saudara bisa menggambarkan bagaimana keadaan masjarakat pada waktu itu, sehingga timbul tjerita² atau kritik², sehingga terdjadi polemik diantara sastrawan².

Saksi Ahli: Beberapa penjair pada waktu itu ada jang sangat bebas dia membuat sadjak² dan jang sebelum itu seperti penjair Abunawas — ja, kalau disini Abunawas itu, badut, pada hal sebetulnja dia penjair besar. Seperti sadjak² Abunawas itu dia menggambar barkan minuman keras sadja. Wiski sadja jang digambarkan dalam sjair²nja sehingga timbul kritik² sastra. Dan ulama² itu pada umumnja pada waktu itu pengetahuan mereka tentang agama dan tentang sastra itu pada umumnja hampir seimbang. Malah boleh dikatakan setiap ulama itu penjair.

Hakim Anggota I: Tiap ulama itu penjair?

Saksi Ahli: Boleh dikatakan, dus tidak semua. Sekurangnya-kurangnya mereka itu mengetahui perkembangan sastra. Djadi inilah keadaan masjarakat pada waktu itu!

Hakim Anggota I: Djadi bagaimana tentang masjarakat pada waktu itu. Latar belakang jang bagaimana.

Saksi Ahli: Djadi saja katakan tadi, latar belakang politiknya ada. Jaitu masa transisi. Masa peralihan dalam abad kedelapan. Antara kekuasaan bani Umajah dan kekuasaan bani Abbas. Dan didalam bani Abbas ini timbul rasialisme jang pertama kali didalam Islam jaitu antara ras Arab dan ras Persia, sehingga penjair ini jang perang sjair. Oleh karena itulah timbul kritik² itu. Akibat karena ini djuga.

Hakim Anggota I: Saudara djuga menggambarkan atau mengatakan tadi bahwa pengarang itu dalam pandangannya pesimis.

Saksi Ahli: Ja!

Hakim Anggota I: Pesimis. Apakah dengan pandangan jang pesimis itu dia tidak menundjukan bahwa pengarang itu suatu kegontjangan imannya.

Saksi Ahli: Ini djuga jang dikritik oleh beberapa kritikus. Tentu banjak sekali kritikus itu. Jang terkenal seperti jang saja katakan tadi, Umar Farruch, Taha Husein jang djuga terkenal, dan Husein Haikal. Itu samasekali mereka melihat pesimismo mereka ini dari segi struktur sosial.

Hakim Anggota I: Tentang pandangan jang pesimis terhadap struktur sosial itu apakah agama, keimanan dia tidak terpengaruh?

Saksi Ahli: Tidak ada hubungan!

Hakim Anggota I: Baik! Mengenai imadjinasi. Apakah saudara sebagai pengarang jang beragama Islam sependapat dengan saudara Hamka dan saudara Bahalwan bahwa pengarang itu adalah imadjinasinya terikat atau dipengaruhi oleh agamanya atau oleh kepertjajaannya?

Saksi Ahli: Oleh satu peraturan jang dikatakan harus mengikat itu tidak. Saja tidak sependapat!

Hakim Anggota I: Tidak sependapat?

Saksi Ahli: Tidak sependapat!

Hakim Ketua: Baiklah!

X HAKIM ANGGOTA II — SAKSI AHLI

Hakim Anggota II: Tadi Saudara mengatakan bahwa saudara djuga sebagai seorang sastrawan. Sekarang saja bertanja: Bagaimana pendapat saudara didalam tjerita Langit Makin Mendung itu, Tuhan dipersonifikasikan, sebagai manusia sedangkan didalam Al Qur'an dengan tegas dikatakan bahwa tidak ada satupun jang dapat menggambarkanNja.

Saksi Ahli: Tadi saja katakan bahwa ini adalah karya sastra, dus bukan suatu ajaran agama. Sedangkan

didalam Islam, walaupun ini dikatakan dari agama, itu mengatakan melanggar hukum agama atau meng hina, tidak ada !

Paling banyak timbul satu istilah dikatakan israiliat. Istilah israiliat ini, adalah terutama mengenai Hadits² yang palsu atau yang tidak otentik. Misalnja dikatakan dalam sebuah Hadits :

„Innal Laha sajaksjifu an saqihi jaumal qiamah”.

„Tuhan itu akan memperlihatkan betisnja nanti dihari kiamat”.

Ini Hadits ! Tapi oleh ulama tidak dikatakan bahwa ini menghina atau apa. Dikatakan Israiliat, tidak otentik. Maka dari itu djuga ada sebuah Hadits yang mentjeritakan tentang sungai yang sumbernja dari sorga, sampai kesungai Furat (Eupharate ? pen), sungai Nil, djadi sumbernja dari sorga semua. Ternjata Hadits ini tidak otentik. Djadi kalau dari segi agama, kalau ini mau dikatakan misalnja karya agama apalagi ini karya sastra, itu istilahnja disebut israiliat artinja hal² yang tidak masuk agama. Tidak boleh dipertjaja. Itu sadja.

Hakim Anggota II : Djadi walaupun sudah ada ketentuan bahwa tidak ada satupun yang dapat menggambarkan Tuhan, itu menurut saudara, hanja satu israiliat.

Saksi Ahli : Ja ?

Hakim Anggota II : Djadi ketentuan dalam Al Qur'an itu, bagaimana ?

Saksi Ahli : Tidak ada satupun yang menyerupai Tuhan dan tidak dapat dipersepsikan, tidak dapat ditjerapkan !

Hakim Anggota II : Sedangkan dalam hal tjerita Langit Makin Mendung itu, kan „pakai katja mata”. „meng angguk-angguk”, itu kan sifat manusia sadja. Bagaimana ?

Saksi Ahli : Seperti saja katakan tadi, bagi seorang Muslim, hal itu tidak akan mengganggu dia sebagai Muslim, dan tidak akan mengubah pandangan dia tentang Tuhan. Sebagai seorang pengarang saja harus melihat prototype siapa itu. Bagaimana prototype dia Menanggapi masalah bagaimana ? Sebab ada orang yang menanggapi masalah : „pohon itu Tuhan”. Dia bawa sesadjen kesitu. Prototype dia begitu. Didikan dirumahnya dan segala matjam.

Hakim Anggota II : Baiklah ! Djadi apakah tjerita Langit Makin Mendung, atau dengan disiarkannja tjerita Langit Makin Mendung itu menurut saudara tidak akan menimbulkan kegontjangan didalam masyarakat Islam ?

Saksi Ahli : Tidak !

Hakim Anggota II : Tidak.

Satu lagi ! Dalam tjerita chajal yang saudara kemukakan tadi, pada abad kesepuluh, dengan tjerita Ki Pandji Kusmin, Langit Makin Mendung apakah saudara tidak melihat disini ada perbedaan kata², yang mana adalah sama djuga untuk mengkritik. Apakah saudara tidak lihat ?

Saksi Ahli : Ada saja pertimbangan. Perbedaannja begini. Yang sudah pasti, orang yang menjadur itu tadi Manfaluthi, itu yang pasti sudah mengetahui masalah² agama, bahkan saja katakan tadi dia sudah hafal Qur'an tigapuluh djus diluar kepala, dan keluaran Universitas Al-Azhar yang terkenal. Sehingga tidak mungkin prototype seorang Ki Pandji Kusmin, akan saja ukur dengan prototype seorang Al Maari atau Manfaluthi. Saja tempatkan dia ditempat sendiri.

Hakim Anggota II : Djadi dalam tjerita Langit Makin Mendung ini, misalnja ada kata² yang tidak pantas dituliskan, saudara sudah membatja tulisan tersebut. Bagaimana pendapat saudara tentang kata² yang tidak pantas itu ?

Saksi Ahli : Didalam keterangan saja pendahuluan tadi sudah saja katakan bahwa dari segi bahasa, konteks tjerita, memang dia sendiri belum kelihatan sudah matang. Dus dia masih yang baru tumbuh. Adapun mengenai kata² yang kadang² banyak disiter saja tidak sependapat bahwa kata² itu hanja diambil sebagian². Dus, saja menilai itu setjara keseluruhan. Mengenai sifat seorang penjair, ada lagi satu sifat seorang penjair begini :

Ada seorang penjair misalnja Chairil Anwar. Dia suka kata² yang keras. Kata² yang gelap Djadi kalau dia menggambarkan sesuatu itu kelabu, hitam, gelap, darah dan sebagainya. Tapi kalau Amir Hamzah dia menggambarkan „bunga”, „setinggi”, dan yang manis². Ini djuga dari apa,..... dari natural disposition dia, dari segi sifat dia memberikan reaksi terhadap sesuatu. Djadi saja tidak bisa menilai hanja kata demi kata. Setjara keseluruhan.

Hakim Anggota II : Djadi, tidak dapat menilai kata² yang tidak sepantasnja dalam Langit Makin Mendung. Misalnja soal kijai, makan babi goreng, kodok goreng dan lain sebagainya.

Saksi Ahli : Setahu saja dilukiskan disitu, kiaji ini melihat orang yang minum wiski. Dan dia diam. Ini saja anggap sebagai suatu kritik dalam kata pendahuluan tadi, walaupun saja termasuk salah seorang diantara yang dikritik saja akan merasa tidak apa-apa dan tentu menganggap itu suatu self kritik. Kalau orang yang menganggap dirinya itu terkena.

Hakim Anggota II : Djadi tidak apa-apa dengan kata-kata demikian ? Saudara tidak akan merasa tersinggung ?

Saksi Ahli : Tidak !

Hakim Anggota II : Tidak akan merasa terhina ?

Saksi Ahli : Tidak !!

Hakim Ketua (kepada Djaksa) : Baiklah ! Saudara Djaksa barangkali ada yang mau ditanja !

XI DJAKSA — SAKSI AHLI

Djaksa : Saudara saksi, saja ingin bertanja beberapa hal yang kurang djelas. Pertamakali adalah mengenai tjerita yang telah saudara tjeritakan didalam persidangan ini, jaitu mengenai tjerita dari Al Maari atau yang disadur Al Manfaluthi. Saja akan tanjakan. Apakah didalam tjerita itu saudara dapat menemukan suatu kata-kata yang bersifat penodaan atau penghinaan terhadap Tuhan atau Nabi. Andaikata ada tjoba sebutkan.

Saksi Ahli : Terhadap Tuhan, seperti saja katakan tadi mungkin prototype dia mengenai Ke-Tuhanan sudah lain.

Djaksa : Djadi tidak ada.

Saksi Ahli : Tidak ada.

Djaksa : Sudah tjukup !

Saksi Ahli : Mengenai nabi perlu saja tambahkan bahwa nabi djuga digambarkan djuga berdiri dipadang maksjar, sedang membuka buku untuk melihat dosa orang ini ada atau tidak.

Djaksa : Apakah membuka buku itu menghina ?

Saksi Ahli : Menggambarkan nabi membuka buku itu

kita mengetahui bahwa nabi itu ummi. Seorang jang tidak pernah membatja!

Djaksa: Saja bertanja lagi mengenai sifat-sifat Tuhan. Kalau tidak salah saudara djuga tahu bahwa Tuhan itu adalah dalam Qur'an itu qodir atau maha kuasa. Kalau dikatakan didalam hal ini bahwa Tuhan itu 'terpaksa', apakah itu tidak bertentangan dengan sifat qodir Tuhan itu. Bertentangan atau tidak. Saja ingin bertanja pada saudara.

Saksi Ahli: Kalau saja boleh memberikan pendjelasan.

Djaksa (memotong): Tidak perlu pendjelasan!

Saksi Ahli: Tidak!!

Djaksa: Tidak?

Saksi Ahli: Tidak bertentangan.

Djaksa: Tidak bertentangan.

Saksi Ahli: Tidak bertentangan.

Djaksa: Djadi Tuhan 'terpaksa', itu tidak bertentangan dengan sifat qodir dari Tuhan?

Saksi Ahli: Kalau diukur dari segi sastra dan agama, saja katakan 'tidak'.

Djaksa: Saja tanja dari agama saudara!

Saksi Ahli: Saja tidak bisa bitjara dari satu segi, karena jang dibitjarakan soal sastra disini, (terdengar hadirin tertawa).

Hakim Ketua (mengetokkan palu): Djadi memang kami memanggil saudara dipersidangan, karena jah, sebanjak pengetahuan jang kami peroleh mengenai saudara, saudara djuga pernah beladjar, kalau tidak salah di Al Azhar!?

Saksi Ahli: Tidak!

Hakim Ketua: Dimana itu?

Saksi Ahli: Saja beladjar sendiri!

Hakim Ketua: Tidak pernah di

Saksi Ahli: Disekolah tidak pernah.

Hakim Ketua: Baiklah. Tapi disamping itu djuga saudara adalah Dekan Fakultas Hukum.

Saksi Ahli: Ja!

Hakim Ketua: Djadi memang pertanjaan saudara Djaksa tadi, itu memang mengenai segi-segi keimanan saudara. Kalau bisa saja simpulkan, jah, segi bagaimana taqwanja kita kepada Tuhan. Tapi sebaiknja saudara djawab sadja bagaimana, jah? Djadi ini kita sekulerkan boleh. Sebab ada 'seni untuk seni', kata-nja. Sampai ada jang bilang: 'ulama sekuler', 'seniman sekuler' dan sebagainya. Djadi boleh sadja saudara djawab bagaimana!

Saksi Ahli: Saja mendjawab dulu melalui saudara hakim.

Pertama, saja bukan penganut 'seni untuk seni'. Ini sudah pasti!

Kedua, saja diidjinkan untuk memberi djawaban tadi dua bahasa atau sama sekali saja tidak usah mendjawab. Djadi dari segi agama dan sastra. Kalau tidak saja tidak bisa mendjawab.

Hakim Ketua: Baiklah, saudara djaksa.

Djaksa: Saja tanja dari segi agama.

Apakah kata-kata 'Tuhan terpaksa', tidak bertentangan dengan sifat qodir dari Tuhan atau kuasa Tuhan. Dari segi agama saudara ketua.

Saksi Ahli: Kalau ini lepas dari soal sastra

Djaksa (memotong): Saja tanjakan dari segi agama. karena saudara saksi mengatakan bisa dari segi agama atau sastra. Saja tanjakan dari segi agama.

Hakim Ketua: Djadi bagaimana, didalam sifat duapuluh itu ada sifat kodrat. Kodrat, iradat ilmu, hajat dan sebagainya. Jang ditanjakan oleh saudara djaksa ini

mengenai sifat kekuasaan, mahakuasaan Tuhan itu. Djadi didalam tjerita ini disebut bahwa se-olah² Tuhan terpaksa. Menurut saudara, ini mungkin saudara djaksa bertanja sebagai seorang muslim, jang jakinlah berdasarkan sifat² Tuhan tadi apakah ini tidak bertentangan dengan prototype saudara sendiri. Jah, kita kembali kepada istilah 'prototype' saudara.

Saksi Ahli: Bagi saja sudah selesai semua itu. Ajat² jang saja ketahui dan jang sudah saja sampaikan tadi. Dari segi agama memang tidak ada jang mesti saja mengatakan pertentangan. Tidak ada soal. Saja tidak akan mempersoalkan sama sekali bahwa itu bertentangan karena sudah selesai bagi saja. Sifat Tuhan itu sudah selesai.

Djaksa: Djadi Tuhan 'terpaksa' artinja, Tuhan ada jang memaksa. Ada orang lain jang bisa memaksa Tuhan. Begitu!!

Saksi Ahli: Sukar saja mendjawab begitu!

Djaksa (memotong): Saja tanja!

Hakim Ketua: Baiklah saudara djaksa. Dalam hal ini saudara saksi tidak bisa mendjawab.

Djaksa: Oh, baiklah. Artinja tidak bisa mendjawab.

Saksi Ahli: Tapi bukan tidak bisa! Saja tidak mau ditjampur adukkan!

Hakim Ketua: Baik! Begitulah. (kepada djaksa pen). Ada pertanjaan lagi?

Djaksa: Saja akan tanjakan lagi dari segi agama.

Bahwa nabi itu adalah mempunjai sifat ma'sum. karena nabi itu dikatakan, bahwa nabi itu tidak bitjara ketjualian dengan wakil Tuhan.

Apakah mungkin, sampai nabi datang keplanit dan kemudian mengatakan bahwa 'asjik' dengan pemandangan pelatjuran disitu. Djadi apakah perkataan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, dalam agama jang saudara anut itu.

Saksi Ahli: Tidak!

Djaksa: Tidak? Baik. Saja ingin tanja lagi.

Apakah ajaran² Islam itu mengikat bagi pemeluk² nja apa tidak.

Saksi Ahli: Setjara individuul ja!

Djaksa: Mengikat apa tidak!

Saksi Ahli: Setjara individuul mengikat!

Djaksa: Mengikat? Dalam bidang² apa sadja ajaran² agama Islam itu mengikat kepada pemeluknja.

Saksi Ahli: Dalam rukun Islam.

Djaksa: Apakah termasuk perbuatan² machluk lain itu?

Saksi Ahli: Setjara individu. Tetapi orang lain tidak bisa mentjampurinja.

Djaksa: Pemeluknja!

Saksi Ahli: Ada sebuah ayat mengatakan: „La taziru waziraton wizra uchra”

„Seseorang tidak boleh mentjampuri urusan orang lain”.¹⁰⁾

Djaksa: Saja tanjakan ini kan tadi didalam bidang apa sadja! (hadirin tertawa penj).

Hakim Ketua: Bagaimana maksud pertanjaan saudara djaksa?

Djaksa: Baiklah. Saja ulangi lagi.

Dalam bidang² apa sadja ajaran² agama Islam itu mengikat bagi pemeluknja. Pemeluknja! Saja batasi. Bukan orang lain!

Saksi Ahli: Didalam Islam diadajarkan bahwa kita mesti sembahjang lima kali sehari. Berpuasa. Berdjakad Membatja sjahadat. Pergi hadji djika mungkin. Ini

harus kita djalankan. Tapi setjara individu kita tidak bisa mentjampuri urusan orang lain. Ini saja katakan tadi didalam ajat itu. Apakah orang itu akan sembahjang atau tidak, Tuhan lebih tahu menilai dia.

Djaksa : Jang seharusnya musti apa tidak !

Saksi Ahli : Kalau dia sudah mengetahui terserah pada dia.

Djaksa : Itu bukan pertanyaan saja !

Hakim Ketua : Baiklah begini sadja. Apakah menurut saudara djaksa tadi, jah, apakah umpamanja seorang pemeluk agama Islam itu, firman Allah harus „begini-begini“ itu djuga mengikat bagi dia ?

Saksi Ahli : Itu mengikat bagi dia.

Djaksa : Sudah !

Ini saja tanjakan lagi. Bahwa Tuhan itu 'maha mengetahui', apakah mungkin bahwa Tuhan itu 'heran' terhadap suatu kedjadian. Kalau memang tidak menjawab kepada saja, saja sampaikan kepada hakim ketua.

Saksi Ahli : Saudara hakim !

Kalau akan ditanjakan masalah ini dari segi agama, itu saja rasa tidak bisa ditjampur adukkan dengan masalah sastra. Sebab jang kita batja sekarang ini adalah karya sastra. Bukan karya agama. Kalau karya agama saja akan berdebat dari segi ini dengan alasan² agama. Alasan² ajat Qur'an atau Hadits. Tapi karena ini soalnya sastra, itu kalau begitu berarti tidak boleh sastrawan ini mengatakan sesuatu kalau akan dianggap bertentangan dengan agamanya. Ada kemungkinan waktu saja tengah menulis saja akan berhenti dulu". Ini djangan-djangan nanti bertentangan dengan agama saja".

Pada hal saja bukan menulis soal agama. Saja rasa ini meratjuni setiap pangarang. Itu saja rasa tidak perlu menjawab soal sematjam ini.

Djaksa : Saja kira sudah tjukup.

Hakim Ketua (kepada pembela) : Barangkali ada jang ingin saudara tanjakan ?

XII PEMBELA — SAKSI AHLI

Pembela : Saudara saksi !

Saudara saksi tadi mentjeritakan perkara Manfaluthi dan Maari. Dan sudah saudara saksi batjakan beberapa sadjak dan beberapa tjerita jang bagi saja sangat baru. Tidak pernah mengetahui bahwa didalam sastra Islam, pun terdapat tjerita² dimana dikatakan, seseorang masuk keneraka, jang disangka masuk neraka ada rupanja disorga, jang ada sertifikat untuk masuk sorga. Semuanya barang baru. Tjuma jang mendijadi pertanyaan bagaimanakah sikap dunia agama Islam, dan ilmu pengetahuan Islam, dan ummat dinegara-negara Islam terhadap karangan Ma'ari dan Manfaluthi dahulu dan sekarang. Apakah masih tetap dihargai sebagai Pudjangga² Islam, ulama² Islam atau dianggap sebagai apa. Murtad ? Kafir ? Apa bagaimana ?

Saksi Ahli : Sampai sekarang saja tidak melihat didalam studi saja jang mentjap dia ini murtad atau kafir. Dan tetap status dia itu sebagai pengarang Islam dan dibanggakan.

Pembela : Djadi dibanggakan !

Satu lagi pertanyaan saja. Ingin saja mendapat penjelasan ialah, saudara mengatakan bahwa „Tuhan didalam konsepsi Islam sudah final. Sublime. Tidak ada tambahan. Tidak ada kekurangan. Komplet.

Sempurna.

Kalau demikian apakah saudara sebagai ahli berpendapat walau apapun djuga dikatakan orang, pengarang, penulis, sastrawan mengenai Tuhan itu bagi saudara sebagai seorang Islam tidak akan mengganggu konsepsi saudara terhadap Tuhan, jang dikatakan sudah tjukup sublime, atau bukan jang dikatakan sudah tjukup sublime, atau bukan tjukup : 'telah sublime'. Djadi apapun disebut orang, apapun dikatakan orang mengenai Tuhan, apakah didalam karangan ataukah didalam film² ataukah didalam sandiwara², tidak akan mengganggu konsepsi saudara mengenai Tuhan.

Saksi Ahli : Konsepsi Islam, tidak.

Pembela : Konsepsi Islam mengenai Tuhan, tidak !

Saksi Ahli : Tidak !

Pembela : Tidak. Djadi saudara walaupun umpamanja kata² ada 'Tuhan menggeleng-geleng ataupun 'mengangguk-angguk' ataukah 'memakai katjamata', bagi saudara itu tidak akan mengganggu konsepsi saudara mengenai Tuhan ?

Saksi Ahli : Sama sekali tidak ! Paling² saja menilai, mungkin saja tertawa : „ah, ini dia akan membuat satu tjontoh, belum kena !”

Pembela : Belum kena !

Saksi Ahli : Belum. Tapi kepada soal mengganggu kejakinan apa, sama sekali tidak.

Pembela : Djadi tidak ada saudara menganggap ini suatu penghinaan terhadap konsepsi Tuhan ?

Saksi Ahli : Sama sekali tidak.

Pembela : Tidak !

Hakim Ketua (memotong) : Saudara ini maksudnja, Ali . Audah ?

Pembela : Ja, saudara saksi sebagai seorang

Hakim Ketua : Islam

Pembela : Islam.

Djadi saudara djuga seorang anggota dari keluarga besar Islam (hadirin bersama Hakim Ketua tertawa, penj), tidak akan merasa terganggu oleh karena saudara dengan iman saudara mengenai konsepsi Tuhan sebagai Islam, tidak akan bergeming membatja segala matjam tjerita ataupun film² umpamanja film 'Moses' atau 'The Bible', tidak terganggu ?

Saksi Ahli : Sama sekali tidak !

Pembela : Djadi bagi saudara, seorang Islam jang tjukup mempunyai iman dan mengetahui sifat duapuluh, akan tetap yakin kepada sifat duapuluh dan tetap yakin imannya kepada Tuhan, tidak akan terganggu ?

Saksi Ahli : Sama sekali tidak !

Pembela : Ini ada suatu pendapat saudara sebagai seorang ahli dalam agama, dengan iman jang kuat, tidak akan terganggu. Tapi bagaimana kiranja saudara sebagai sastrawan atau pengarang, penerbit, orang² jang setengah Islam, bagaimana ? akan terganggu ? Atau artinja tertjengang ? Atau, berbadju Islam sebagai kebanjakan mengatakan : „— ja Tuhan, ja segala matjam", tapi pengetahuan tentang Islam sebetulnja, — seniatjam saja — sangat dangkal, (hadirin tertawa). Apakah dia mungkin terganggu kalau dia membatja sebagai karangan dari Manfaluthi atau dari Maari tadi ?

Saksi Ahli : Sekiranya boleh saja menanja sendiri kepada saudara pembela, karena saudara mengatakan seorang Islam jang minim, apa saudara terganggu dengan itu ?

Pembela : Saja tidak !

Saksi Ahli: Oh, sudah!

(hadirin bertepuk tangan sambil tertawa).

Hakim Ketua (sambil mengetok meja): Saja minta djangan bertepuk!

Djadi ini, hanja sekedar pertanyaan, saudara itu hanja sebagai *intermezzo* kami anggap. Sebab itu lari kepada pribadi masing². Djadi kalau ditanja mengenai apakah gojang atau tidak, itu tergantung kepada masing², sebab bambu itu pada waktu dia masih djadi rebung kalau mau didjadikan baik. Kalau orang memang menerima pendidikan dari ketijil, insja Allah diridhoi Tuhan. Tapi kalau sudah berumur duapuluh, tigapuluh tahun.....

Djadi baiklah! Ada lagi jang ingin ditanjakan? Para hadirin diminta tidak bertepuk dan tertawa.

Pembela: Saudara ketua. Saudara saksi ahli!

Sebagai penerbit, seorang pengarang, setudjukah saudara djika karangan Ki Pandji Kusmin, *Langit Makin Mendung* itu dibatja atau dipetik kalimat²nja out of konteks, artinja diambil sekalimat-kalimat, lantas ini ditondjolkan kedepan. Apakah saudara sebagai seorang pengarang, penerbitpun berpendapat demikian?

Hakim Ketua (memotong): Tadi sudah didjawab, se-tjara keseluruhan.

Saksi Ahli: Tidak! Tidak setudju!

Pembela: Tidak setudju! Djadi saudara tentu menilai ini sebagai satu kesatuan.

Hakim Ketua (memotong): Sudah didjawab! Tadi sudah didjawab!

Pembela: Baik saudara ketua.

Hakim Ketua: Djadi sudah diterangkan tadi toh?

Saksi Ahli: Jah. Ada satu dialog dalam tjerita imadji-nasi, kalau boleh saja tambah. Itu Al Maari, waktu diachirat, berdjumpa dengan Manfaluthi. Manfaluthi datang kerumahnja disambut begitu hebat. Lalu Al Maari mengatakan: „kenapa kau menjambut aku begitu hebat kan orang pernah mengeritik aku”? Didjawab oleh Al Manfaluthi: „—ja, mereka itu mengeritik karena mengetahui kau hanja sebagian², diambil jang mau dikritik sadja”. Ini salah satu dialog. Sama djuga saja kira.

Hakim Ketua: Baiklah! Ada lagi jang mau ditanjakan?

Pembela: Saudara tadi mengatakan antara lain sebagai penerbit, sebagai pengarang. Djadi menurut tanggapan saudara setiap orang jang membatja madjalah *Sastra* a priori mengetahui bahwa dia membatja suatu madjalah *Sastra*. Demikian?

Saksi Ahli: Ja.

Pembela: Djadi, mengetahui bahwa itu hanjalah karya sastra, djadi bukan karya agama.

Saksi Ahli: Bukan?

Pembela: Djadi saudara beranggapan, seorang jang mengaku beragama Islam, dia membatja madjalah *Sastra*, tidak akan merasa tersinggung ke Islamannja?

Saksi Ahli: Sama sekali tidak!

Pembela: Sekian!

XIII HAKIM KETUA — TERDAKWA

Hakim Ketua (kepada H.B. Jassin). Baiklah saudara terdakwa, ada kira² jang kurang djelas bagi saudara dalam hal ini?

Terdakwa: Saja merasa gembira saudara hakim ketua, dengan keterangan² dari saudara saksi, jang meski-

pun tidak ada coaching apa² dari pihak saja
(hadirin tertawa).

Hakim Ketua (memotong): Nanti sadja disampaikan kalau mengatakan gembira dan lain-lain. kita tunggu nanti.

Terdakwa: Ini sebagai aanlope! (hadirin tertawa).

Hakim Ketua: Jang to the point sadja. Tjukup, kami sudah mengerti!

Terdakwa: Saudara saksi dan saudara hakim ketua! Saja selama ini djuga mempeladjar agama Islam dari buku² peladjaran agama Islam. Dan saja djuga membatja Qur'an saban hari. Dan saja mendapat gambaran jang sangat indah tentang agama Islam itu, agama jang sangat luas isinja. Dan saja djuga mendapat gambaran jang sangat bagus sekali tentang Qur'an itu, jang memuat segala matjam permasalahan hidup manusia diatas bumi ini. Saja mendapat kesan jang sangat baik tentang Tuhan, sebagaimana jang digambarkan dalam Qur'an itu dan sebagai-mana jang digambarkan dalam buku² peladjaran mengenai Islam. Dan saja djuga terharu membatja riwayat hidup nabi Muhammad jang penuh kebidjak sanaan, jang penuh kelemah lembutan. Saja minta kepada Tuhan jang digambarkan jang penuh kemahabesaran, penuh pemaafan, penuh kerahiman dan kerahmanan. Inilah gambaran saja tentang Tuhan dan agama Islam dan Nabi Muhammad, sebagaimana jang saja tjari dalam buku² itu. Gambaran ini tidak saja lihat didalam statement menteri Agama jang menampilkan, jang memberi kesan kepada saja, seolah-olah Tuhan itu suatu zat jang ker-dil, dan ketijil djiwanja jang tidak mengenal ampun dan maaf!

Hakim Ketua (memotong): Baiklah. Itu nanti. Didalam pleidooi kami berikan saudara seluas-luasnja untuk menjatakan isi hati saudara se-luas²nja apa jang saudara setudju dan tidak. Djadi, ini pengadilan menganggap adalah bagian dari pleidooi saudara jang akan saudara batjakan nanti. Djadi kira² jang kurang djelas, apa jang diutarakan saksi.....

Terdakwa: Pertanyaan saja kepada saudara saksi! Saja ingin mengetahui apakah kesan saja ini benar!

Hakim Ketua: Kesannja bagaimana?

Terdakwa: Ja, kesan saja tentang agama Islam! Tentang Tuhan, tentang Nabi Muhammad jang begitu bidjaksana, sedangkan musuhpun bisa dia rangkul begitu rupa, dari musuh jang paling besar dari Islam, bisa mendjadi pembela Islam jang paling gigih. Apakah kesan saja ini salah?

Hakim Ketua: Sebenarnja tidak begitu relevant. Djadi ini mengenai hati kehati saudara. Tapi baiklah untuk puas, kami persilahkan didjawab saudara saksi. (hadirin tertawa).

Saksi Ahli: Kalau setahu saja memang Tuhan itu maha rahman dan maha rahim. Malah kata pertama jang kita utjapkan ialah Bismillahirrahmanirrahim, djustru karena rahman dan rahimuja Tuhan itu. Mengenai maaf dari Tuhan, itu sudah disamakan dengan takwa „*wa an ta'fu agra bur littaqwa*”. Djadi orang jang memberi maaf itu lebih dekat kepada taqwa. Dus didalam segala persoalan, Islam itu selalu mengandjurkan segera mentjari djalan memaafkan. Djadi soal maaf itu banjak sekali ajatnja sehingga kalau boleh saja mentjeritakan sedikit banjak kepada saudara², hukum Islam itu terbagi atas dua: jaitu hukum biasa dan hukum militer. Tapi

kadang² orang mentjampur adukkan hukum militer itu, sehingga segala sesuatu itu hukum mati, pada hal itu hanya berlaku dalam hukum militer yang darurat. Didalam hukum militer itu, musuh² semua yang sudah kalah, waktu nabi masih di Mekah, dimaafkan dengan tidak ada apa², sampai ada seorang bernama **Habbar** membunuh putri rasul Zainab di waktu perang. Tapi waktu bertemu dengan nabi dia minta maaf, dimaafkan dan dilarang orang mengganggu orang itu. Pada hal dia sudah membunuh putrinja. Ini salah satu tjontoh bahwa s i r a a d j... Terimakasih.

Terdakwa: Saudara saksi. Apakah dibenarkan menurut Islam mengkafirkan orang lain, dan memaki-maki dengan tjara yang ber-lebih-lebihan.

Hakim Ketua: Baiklah! Ini tidak relevant pertanyaan saudara. Kita hanya berhubungan dengan karangan sadja. Djadi untuk itu saja kira saudara yang tidak ada hubungan dengan yang tidak relevant dengan karangan ini, tadi djuga sudah ditekankan beberapa kali, ini karangan sastra, menurut saksi ahli ini. Boleh ditanyakan diluar sidang.

Terdakwa: Saudara saksi, misalnja dengan menjuruh bunuh seseorang pengarang, apakah orang yang menjuruh bunuh pengarang itu tidak mendahului rentjana Tuhan dengan hambanja?

Hakim Ketua: Itu tidak relevant! Djadi pertanyaan saudara tidak usah dijawab.

Terdakwa: Sebab ini saudara ketua. Berhubung dengan pengarang maka saja tanjakan. Sebab ini djuga berhubungan dengan kedjadian sekarang ini, bahwa saja-lah yang tampil, bukan pengarang. Saja ambil over. Pernahkah saudara saksi menurut saudara dari batjaan saudara, nabi menjuruh bunuh seorang pengarang atau seniman karena mengimadjinaskan Tuhan dalam hasratnja hendak mendekatkan diri kepada Nja?

Hakim Ketua (kepada saksi ahli): Ada? pada waktu djaman nabi tjerita² imadjinasi begitu?

Saksi Ahli: Tidak ada saja melihat bahwa nabi menjuruh membunuh.

Hakim Ketua: Tidak. Pada waktu djaman nabi, apakah sudah timbul tjerita² imadjinasi yang seperti Al Maari dan sebagainya.

Saksi Ahli: Diluar bidang sastra, ada. Didalam sastra tidak.

Hakim Ketua: Djadi belum ada pada waktu itu.

Saksi Ahli: Pada waktu itu imadjinasi dalam bentuk tangible form. artinja dalam bentuk yang diraba. Patung dan lain-lain.

Hakim Ketua: Baik. Ada lagi?

Terdakwa: Ada lagi. Bagaimanakah hukumnja, saudara saksi ahli, apabila seorang seniman Islam turut serta dalam kegiatan kesenian atau kebudayaan yang non Islam. Misalnja, turut main dalam drama Oedipus, dalam sendra tari, seperti 'Lahirnja dan Bangkitnja nabi Isa'. Hal ini saja tanjakan saudara hakim ketua, kepada saudara saksi, berhubungan dengan statement menteri agama yang begitu lantang menuduh orang kafir dan murtad.

Hakim Ketua: Bagaimana pertanyaan saudara? Kurang djelas!

Terdakwa: Apakah hukumnja apabila seorang seniman Islam ikut dengan kegiatan yang non-Islam misalnja drama, yang non Islam bermain dalam film² yang non Islam dalam sendra tari yang non Islam. Bagai-

mana?

Hakim Ketua: Pengadilan djuga menganggap ini tidak relevant oleh karena diluar!!

Terdakwa: Ini mungkin saja relevant saudara hakim! (hadirin tertawa).

Pertanyaan saja yang berikut. Saja pernah melihat reproduksi lukisan² nabi Muhammad yang dibuat oleh seniman² Parsi, jaitu adegan² yang diambil dari masa hidupnya dan adegan² dari Isra dan Mi'radj. Ini dalam hubungan pengimadjinasian nabi.

Hakim Ketua: Di Parsi?

Terdakwa: Parsi.

Hakim Ketua: Tahun berapa itu?

Terdakwa: Abad-abad, sembilan, sepuluh, sebelas. Apakah pelukis² ini dianggap murtad, meskipun mereka itu sebenarnja ingin mengabdikan diri kepada dakwah agama menurut tjaranja sebagai seniman.

Hakim Ketua: Saja bertanja dulu. Lukisan yang baik atau djelek.

Terdakwa: Baik. Boleh dilihat.

(Kemudian H.B. Jassin mengambil beberapa buah buku dari dalam tasnja dan berdiri menundukkan buku itu kepada hakim, penj.)

Hakim Ketua (kepada saksi): Apakah saudara dapat memberi pendjelasan mengenai lukisan² ini?

Ini dari bahasa asing semuanja? Apa disadur dari bahasa Arab djuga?

Terdakwa: Tapi bisa dipertjaja, sebab ini ilmiah.

Hakim Ketua (kepada Saksi Ahli): Baiklah. Bagaimana mengenai lukisan² ini.

Saksi Ahli: Saudara hakim. Mengenai lukisan², tadi sedikit banjak saja sudah bitjarakan tentang prototype seseorang. Ada seorang sardjana sedjarah kebudayaan Islam, yang menulis sedjarah kebudayaan Islam dalam sembilan djilid — jaitu Ahmad Amin. Dia membuat dulu perbedaan. Perbedaan yang menjatakan — saja segan bitjara tentang ras akan tetapi terpaksa dalam hal ini saja membedakan — ras Semitic dan ras Aria. Semitic jaitu yang dari golongan Arab, rupanja, dan Aria itu Persi. Persi itu katanja lebih bebas dia membuat hajal, sebelum dia memastikan apa yang dihajalkan. Ini salah satu pendahuluan saudara hakim. Dalam hal ini saja kira banjak djuga misalnja orang Sijah. Dia lebih bebas membuat gambaran² yang hajal sama sekali, yang kadang² dari segi — ini pendapat saja — dari segi seni dan otentiknja tidak bisa dipertanggung djawabkan. Misalnja begini: Saja tinggal di — bukan kesukuan saja katakan — Madura ja. Itu, ditempat kami itu gambar Saidna Ali lagi duduk pegang pegang, dijual dipinggir-pinggir djalan. Gambar burak itu setiap rumah ada gambar burak. Tapi saja sendiri tidak menganggap bahwa itu karya seni. Waktu saja lihat gambar itupun saja tidak pernah akan menilai — oh, ini gambar seni. Soal ini djuga pernah, dengan terdakwa djuga sering saja berdiskusi dulu di Balai Budaya, soal seni dan lain². itu tidak relevant barangkali, tapi itu soal kamilah. Itu dulu sebelum ada soal² begini. Kami di Balai Budaya pernah berdiskusi diantaranya jah, saja katakan, saja tidak keberatan Nabi Muhammad dilukis. Tapi apakah saudara bisa mendjamin bahwa itu Nabi Muhammad? Terdjadi soal begitulah, sebab sampai sekarang, lukisan Nabi Muhammad setjara plastis baru saja lihat dalam satu buku dalam bahasa Arab jaitu — kalau saja tidak salah — Muhammad

Rasulullah. Setjara plastis dilukiskan hanja dalam tulisan. Bentuk kepala begitu, hidung begini, mulut begini, warna kulit begitu, djadi kalau akan dilukiskan dalam bentuk visible form, apakah itu bisa otentik, apa tidak. Ini saja pernah berdiskusi dulu dengan saudara Jassin.

Hakim Ketua: Baiklah! Kalau ini otentik atau tidak menurut saudara, to the point sadja, otentik atau tidak, sebab supaja puas saudara terdakwa ini. Ini dia bilang, ini Nabi Muhammad, dimana, menurut lukisan ini?

Terdakwa: Waktu memperbaiki Ka'bah.

Hakim Ketua: Ini otentik tidak? Sebab saudara banjak membuat buku Arab.

Saksi Ahli: Saja tidak mengatakan itu otentik sebab saja sendiri tidak dapat menggambarkan. Ini sudah pernah saja katakan kepada saudara Jassin dulu.

Hakim Ketua: Djadi baiklah, saudara ini, saksi ahli tidak dapat menerima ini, tidak otentik katanja.

Terdakwa: Saja kira ini memang harus — dan terutama sardjana² Islam — harus menjelidiki dengan baik, untuk mengetahui apakah ini otentik atau tidak otentik. Kalau otentik sampai kemana baiknja atau buruknja.

Hakim Ketua: Baiklah! Itu andjuran jang baik! (Hadirin tertawa)

Terdakwa: Saudara saksi. Oleh karena kita bitjara tentang kesusastraan, jang djuga adalah satu tjabang kesenian, kiranja relevant, apabila saja menanyakan pertanjan jang berikut ini.

Bagaimanakah hukum agama Islam terhadap seni, mengapakah seni Islam tidak mengalami kemadjuan. Benarkah imadjinasi seniman dibelenggu oleh serba larangan sehingga seniman tidak bisa memperkembangkan bakatnja?

Saksi Ahli: Tadi dalam keterangan saja sudah saja katakan, bahwa dalam sedjarah Islam pernah mengalami suatu dekadensi jaitu antara abad delapan, sembilan karena pertarungan politik, sehingga bakat seseorang itu dibungkam dengan nama agama. Pada waktu itu tidak ada perkembangan kesenian. Tetapi sesudah abad kesembilan, sepuluh, sebelas sampai abad keempat belas karena sesudah itu dunia Islam berada dalam pendjadjahan, karya seni saja rasa paling unggul didalam sedjarah kebudayaan dunia lahirnja dari dunia Islam pada waktu itu.

Hakim Ketua: Djadi tidak ada kaedah², batas² jang terdapat dalam Al Qur'an ataupun hadits nabi jang mentjegah, begini-begini.

Saksi Ahli: Tidak.

Hakim Ketua: Atau mungkin menurut Islam berdasarkan moral dan sopan santun.

Saksi Ahli: Moral dan hati nurani.

Terdakwa: Sebab saja ada mendengar, dikampung terutama, orang mengatakan bahwa segala mahluk jang bernjawa itu, tidak boleh digambarkan, dirupakan. Itu tidak boleh. Saja kira ini djuga salah satu pikiran jang menghambat.

Hakim Ketua: Dimana ini?

Terdakwa: Ja, pada umumnya

Hakim Ketua: Dikampung?

Terdakwa: Ja, dikampung-kampung.

Hakim Ketua: Kenapa?

Terdakwa: Saja kira ini satu hal jang sangat menghambat bagi perkembangan kesenian. Sekarang saja ingin mengetahui apakah benar ada menurut hadits

atau menurut ajat dalam Al Qur'an larangan sematjam itu. Ini penting diketahui demi kemadjuan seni Islam itu sendiri supaja djangan mandek.

Hakim Ketua (Kepada Saksi Ahli): Ada larangan melukis sematjam itu? Kami persilahkan menjelaskan.

Saksi Ahli: Setahu saja saudara hakim dalam Qur'an tidak ada. Sedangkan didalam hadits itu hadits selalu dihubungkan dulu kepada Qur'an.

Ada sebuah hadits mengatakan: „Sa tachtalifuna min ba'di. Fama dja-akum anni fairridhu ila kita-billah". Kamu akan berselisih faham nanti sesudah kutinggalkan. Apa jang dikatakan orang itu dari aku, sesuaikan dulu dengan Qur'an".

Fama wafaqahu faminni, wama chalafahu falaisa 'anni".

Mana jang tjotjok itu dari aku dan jang tidak itu bukan".

Terdakwa: Memang, ada jang saja batja didalam soal djawab dalam karangannja A. Hassan itu. Ada djuga disitu dibitjarakan mengenai boleh atau tidaknja, bikin gambaran-gambaran itu, dan rupanja alim ulama tidak sama sependapat. Ada jang membolehkan, ada jang tidak membolehkan. Dan ada lagi pendapat jaitu untuk amannja 'tidak usah saja sadja-lah' katanja. Djadi daripada bertengkar tidak usah sadja. Bagaimana pendapat saudara saksi dalam hal ini. Apakah ini suatu sikap jang baik, mentjari keamanan sematjam ini, sehingga mematikan segala kegiatan kesenian. Misalnja sadja sandiwara, misalnja. Ada jang berpendapat bahwa a priori itu tidak boleh. Oleh sebab, laki² dan perempuan disitu bertemu jang bukan muhrim dan ini djuga tentu berlaku bagi film dimana tidak bisa ditjegah — ja, kehidupan itu begitu luas — tidak bisa ditjegah bahwa perempuan dan laki² bertemu. Bagaimana pendapat saudara?

Saksi Ahli: Tapi mudah²an ini bukan madjelis fatwa saudara hakim. Hanja saja akan menjelaskan sedikit maksud saja supaja djangan kabur begitu.

Hakim Ketua: Tentu. Ini maksud saudara terdakwa djuga mengenai karangan ini. Kalau karangan ini ada batasnja, apakah ini djuga ada batasnja.

Saksi Ahli: Tidak. Maksud saja supaja djangan kabur mengenai masalah ini. Djadi tanggapan saja begini. Mengenai larangan itu pernah ada. Malahan didalam sebuah riwayat Nabi Muhammad itu pernah mentja but gordin karena disitu ada lukisan². Karena ini takut mengganggu kepada keimanan seseorang pada waktu itu jang boleh dikatakan Islam masih sangat baru sekali dan orang boleh dikatakan dominant waktu itu masih menjembah berhala. Akan tetapi sesudah itu ada peristiwa² lain dan dikaitkan dan dianalogikan dengan hadits lain.

Sebagai tjontoh begini: Pernah nabi Muhammad melarang orang mengawinkan pohon korma. Kata nabi Muhammad itu tidak perlu. Untuk apa. Toh itu sudah dari Tuhan. Karena orang ini mendengar dari Nabi Muhammad dia menurut, achirnja korma nja tidak berbuah. Dia mengatakan lagi pada Nabi Muhammad, lalu Nabi mengatakan:

„Kamu lebih tahu soal duniamu". Djadi disini masalahnja saja kira, — kalau ini memang masalah kita — tidak ada sangkut pautnja dengan agama, mungkin kita tidak usah lagi ribut² soal agama.

Hakim Ketua: Baiklah. Ada lagi?

Terdakwa : Terimakasih saudara hakim.

Hakim Ketua : Sudah tjukup ?

Terdakwa : Kalau ini akan ditutup saja akan

Hakim Ketua : Tidak ! Apakah saudara sudah tjukup bertanja ?

Terdakwa : Sudah !

(Sampai disini sidang lalu dischors selama lima menit. Baik terdakwa, saksi, mau pun hadirin dipersilahkan keluar ruangan. Kesempatan ini dipergunakan para hakim untuk menentukan sidang berikutnya. Kemudian setelah schorsing selesai terdakwa diminta masuk kembali, diiringi pembela, djaksa dan para pengundjung. Hakim ketua menjatakan bahwa keterangan saksi ahli sudah tjukup dan selanjutnya meminta agar djaksa mempersiapkan requisitornya pada sidang jang akan datang, penj.)

Pembela : Saudara ketua ! Boleh saja interupsi saudara ketua. Oleh karena dalam tuduhan² jang diadjudkan dinjatakan disana bahwa segolongan agama merasa dirinja terhina mengenai konsepsi mengenai Tuhan, nabi², malaekat dan sebagainya, dan jang kita dengarkan sebagai saksi ahli, baru dari golongan agama dan seorang atau dua orang dari sastrawan dan agama. Saja kira ada baiknja untuk mengetahui sampai kemana benarnya tuduhan, bahwa dongengan dari Ki Pandji Kusmin ini akan mempunyai pengaruh jang tidak baik bagi agama, terutama bagi para pemuda. Oleh karena itu saja disini mengira, alangkah baiknja sekiranya seorang tokoh pendidikan bisa diadjudkan sebagai seorang saksi ahli, untuk menanggapi kesan, benar tidaknja ada pengaruh karangan ini bagi para pemuda. Dalam hal ini saja mengadjudkan sebenarnya, supaya dapat didengar sebagai seorang saksi ahli, ialah pak Said, orang jang di-Djakarta — saja kira di Indonesia — terkenal sebagai orang jang ahli dalam pendidikan jang bisa menanggapi dunia dan alam pikiran anak² muda jang awam dalam

agama djuga. Djadi saja kira alangkah baiknja, djika bisa didengar Pak Said, sebagai seorang saksi ahli, dan disamping itu saudara Dr Umar Kayam orang jang berketjimpung dan hidup ditengah-tengah alam kesusastraan mass-media, djadi mengetahui atau setidaknya² dapat menanggapi benarkah ada pengaruh² negative ditindjau dari segi agama. Djadi sebelum saudara ketua dan dewan hakim memutuskan supaya diadakan requisitor dan segala matjam, saja atas nama terdakwa meminta terlebih dulu dengan sangat, kita tindjaulah terlebih dahulu anggapan dan pendapat dari masjarakat jang djuga beragama Islam lainnja, terutama dunia alam pemuda dan dunia mass-media. Terimakasih saudara ketua !

Hakim Ketua : Baiklah saudara pembela.

Apa jang saudara utarakan itu pengadilan berpendapat bahwa- kami ini memeriksa dari segi pembuktian hukumnja, bukan dari efek psychologis terhadap pemuda itu. Dan untuk ini, kami, setelah bermusjawarah tetap memutuskan bahwa persidangan ini dilihat dari segi pembuktian, pemeriksaan saksi ahli menurut pengadilan sudah tjukup. Mengenai efek psychologis itu bukan wewenang dari pengadilan. Pengadilan bisa melihat daripada tanggapan² luar jang terdjadi. Untuk ini pengadilan tetap menetapkan bahwa persidangan, diadakan

Djaksa (memotong) : Berhubung persoalan ini begitu sulit saja minta tiga minggu.

Terdakwa : Kalau tidak salah, delapan April itu Angkatan Baru.

Hakim Ketua : Oh, itu tjuma pleidoi. Ini djuga requisitor. Djadi tidak begitu banjak. Atau tanggal lima-belas, barangkali saudara menjusunnja (kepada djaksa).

Hakim Ketua : Baiklah tanggal delapan, kita tunda sampai tanggal delapan untuk requisitor djaksa. (Sidang ditutup dengan mengetokkan palu pada meja penj.). (HABIS).



Tjatan :

- 1). Qur'an 24 : 35.
- 2). Qur'an 6 : 103.
- 3). Tepatnja : Hai orang² jang beriman. Berdjaga dirilah kamu. Orang jang sesat itu takkan mempengaruhi kamu kalau kamu sudah mendapat petunjuk. (5:105).
- 4). Lengkapnja kalimat tsb : In its attempt to rationalise or visualise the unseen, science has proceed from error to error but, in spite of this, faith in its objectivity is not shaken. Religion too has progressively purified, rationalised, and exalted its unseen, and errors of judgment or imagination have not shaken the belief in the objectivity of the unseen. (Islamic Ideology).

- 5). Qur'an, 42:40.
- 6). Qur'an 41 : 34. Jang baik dengan jang buruk itu tidak sama. Tapi tempuhlah djalan jang lebih baik, sehingga permusuhan antara kamu dengan dia itu berubah menjadi sahabat jang akrab sekali.
- 7). Qur'an 49 : 6.
- 8). Qur'an 5 : 49.
- 9). Qur'an 3 : 159.
- 10). Lengkapnja : Seseorang tak dapat mempertanggungjawabkan perbuatan orang lain. (Pendjelasan² tersebut diatas kami peroleh dari Sdr. Ali Audah sendiri, penj.).

PARNI

HADI UTOMO

DIPODJOK sebuah perempatan djalan jang agak ramai disebuah kota, orang² sudah tidak lagi memperhatikan adanja sebuah rumah ketjil jang sudah hampir roboh. Hampir semua daun² pintunja, daun² djendelanya dan genteng²nja sudah tidak ada lagi. Temboknja jang berlumut disana sini sudah bengkah². Didalam rumah ketjil itu masih terdapat sebuah lemari tua jang sudah sangat rusak, berdirinja tidak tegak lagi, sebuah medja pandjang jang djuga sudah rejot dan beberapa kursi papan. Kemudian dipodjok² rumah ketjil itu terdapat sarang labah² jang bergelantungan, dan dilantainja sampah daun² kering dan kertas² koran ber-serakan.

Barangkali tjuma anak² jang masih memperhatikan bangunan tua itu jang pada setiap kesempatan mereka pergunakan untuk tempat ber-main². Selebihnja adalah pengemis² dan orang² gelandangan jang sering mempergunakan tempat itu untuk tidur.

Pada hari belakangan ini diatas pintu rumah ketjil itu digantungkan sebuah papan pengumuman, dengan tulisan jang sangat djelek, begini bunjinja: Bangunan ini akan dibongkar. Tanah akan dipergunakan oleh kotapradja. Kepada pemiliknja diminta menghubungi kantor kotapradja, selambat²nja akhir bulan ini guna menjelesaikan segala sesuatunja.

Sudah barang tentu tiada seorangpun jang bakal datang kekantor itu untuk mengurus rumah ketjil itu. Karena siapapun — djuga pedjabat jang membikin pengumuman itu — tahu bahwa pemilik rumah ketjil itu sudah sekian tahun lamajanja tidak pernah muntjul dikota itu. Dan agaknja pengumuman itu hanjalah sekedar formalitas belaka, ataupun mungkin

sebuah kebiasaan jang sering digunakan dalam memulai pembongkaran sebuah bangunan.

Dan siapapun jang membuatja papan pengumuman itu, lantas sadja akan teringat kepada seorang perempuan bernama Parni. Orang² lelaki meningatnja dengan pelbagai perasaan jang tersembunyi, seperti mereka merasa berdosa untuk meningat² nama perempuan itu. Dan orang² perempuan; akan selalu mengingat Parni, dengan segala kebentjiaan dan kedjidjikan mereka.

— Aku masih ingat. Parni selalu menjuguhkan kopinja sambil menjenggolkan pinggulnja pada lenganku — kata seorang lelaki ber-bisik² kepada kawannja.

— Itu belum seberapa. — Dan kemudian kawan jang diadjak bitjara menaruhkan mulutnja dikuping lelaki itu, lantas keduanya tertawa ter-kikik².

— Ja ja, aku ingat sekarang. Pipinja bertahi lalat bukan? — sambung kawannja lagi.

Namun tidak seorangpun dari mereka jang mengetahui dari mana asal perempuan jang bernama Parni itu, jang telah lama menjadikan kekaguman diantara mereka. Jang mereka ingat, pada suatu hari, mereka melihat beberapa orang pekerdja mendirikan rumah ketjil itu, dan beberapa hari kemudian mereka sudah duduk² minum kopi disitu, sambil memandang tubuh Parni dengan penuh kekaguman.

Sedjak pagi² buta telah tampak satu dua orang laki² duduk dirumah ketjil itu menghadapi kopinja sambil makan kue². Dan sampai siang, sampai sore, sampai djam satu tengah malam rumah ketjil itu penuh dengan laki². Parni jang selalu tersejuntum itu terus sibuk melajani langga-

nan²nja, pegawai² kantor, buruh² pabrik tukang² tjatut dan sopir oplet. Itulah Parni, perempuan muda pemilik warung ketjil itu, jang setiap kali memasukkan uang kedalam kotak uangnja selalu berkata dalam hatinja: sama sadja. Dan setiap ia mengutjapkan itu, ia lantas ingat kepada Medah, karena ia tahu bahwa Medahlah jang telah mengadjarinja bagaimana tjaranja mendapatkan uang dengan mudah.

— Uang adalah segala²nja Parni. Engkau bisa ber-senang² se-puas²mu karena engkau mempunyai uang. Pendek kata uang membikin orang bisa hidup, tanpa uang orang akan tjepat mati. Karena itu tjarilah uang Parni — begitu pernah Medah berkata kepadanya pada satu hari.

— Tapi bagaimana tjaranja mentjari uang Medah?

— Sulit. Tapi aku telah mendapatkannja dengan gampang. Kau tahu, aku punya banjak uang sekarang. Dan aku bisa mengadjarimu bagaimana tjaranja. Ah tidak. Tidak perlu aku adjari lagi Engkau pasti bisa.

Dan iapun djadi keheranan mendengar Medah, kawan sekampungnja, berkata begitu. Ia masih belum mengerti.

— Dimana Medah?

— Di Djakarta. Djakarta banjak uang. Semua orang mentjari uang disana. Pergilah engkau kesana dan engkau bisa mendapatkan uang dengan gampang. Ikutlah aku.....

Kemudian Parnipun ikut Medah ke Djakarta, meninggalkan kampungnja, meninggalkan kedua orang tuanja jang sangat miskin, mentjari uang dikota besar itu. Memang gampang. Dan ia djadi kagum kepada kawannja itu, jang telah me-

ngadjarinja mentjari uang dengan tjara jang se-mudahnja. Ia tidak ingat lagi berapa tahun sudah ia melampirkan dirinya ditempat² perempuan sematjam Medah me-*ngedjar*² uang. Dan ia tjepat mendapatkan uang itu — uang jang banjak sekali, jang belum pernah ia miliki sebelumnja. Dengan uangnja jang banjak itu ia mendapatkan se-gala²nja. Pakaian² jang bagus², perhiasan² jang mahal², dan jang sangat menggembirakan hatinja: ia bisa mengirimkan uang kekampung untuk makan kedua orang tuanya. Kemudian Parni selalu me-mudji² Medah, selalu kagum kepada Medah. Medah telah dianggapnja orang jang telah bisa membebaskannya dari segala kesulitan.

— Ada lagi ketjuali uang jang bisa kau dapat ditempat ini Parni. Bukan kenikmatan Parni, bukan. Aku sudah bosan dengan kenikmatan itu Parni, dan kelak engkau djuga bosan dengan kenikmatan² jang bisa kau peroleh setiap saat itu, malahan engkau djuga akan merasa dijdjik dengan kenikmatan² itu. — kata Medah pada satu hari kepadanya.

— Apa Medah ? —

— Kebebasan Parni. Engkau bisa bebas se-bebas²nja ditempat ini. Engkau bebas berteriak se-keras²nja kalau kau mau. Engkau bebas ber-njanji². Bebas me-maki² laki² jang tidak engkau senang. Termasuk djuga bebas tidur dengan suami² orang lain.....

Dan sekali lagi ia kagum kepada Medah. Medah memang pintar. Ia dulu sekolah SMP, sedang ia sendiri tjuma sam paj klas 5 sekolah rendah.

Kemudian pada satu hari kesedihan telah menimpa dirinya, seperti djuga kesedihan akan menimpa setiap orang. Ia menerima surat dari kampung. Ajahnja meninggal. Dan iapun menangis me-long², berguling² ditanah seperti anak ketjil. Ia tidak tahu apa jang musti diperbuatnja. Ia menutup kamarnya, meninggalkan pekerdjaannya, meninggalkan laki² jang banjak berkerumun didepan kamar sempitnja. Ia tidak mepedulikan orang² jang me-manggil² namanya, ketjuali ketika didengarnya suara Medah.

— Ada apa Parni ? — tanya Medah.

— Ajahku sudah meninggal Medah. Tolonglah Medah, apa jang musti kuperbuat — katanja ter-bata².

— O, tentu ajahmu sekarang sudah di kuburkan. Djadi apa jang kau sedihkan ?

— Ja Medah, tapi aku tak punya ajah lagi sekarang.

— Dengar Parni. Aku sudah lama tak mempunyai orang tua lagi. Tapi aku tak pernah me-long² seperti engkau. Menangis hanjalah akan mengurangi ketjantikanmu Parni. Lihatlah, laki² jang banjak

itu menunggumu. Tjarilah uang untuk mengirimimu ibumu besok —

Parni diam. Pelan² kata² Medah itu masuk kedalam hatinja. Dan buat kesekian kalinya ia membenarkan pendapat Medah. Kemudian ia mulai membenahi kamarnya, tempat tidurnja, membedaki mukannya, membuka kamarnya kembali, dan menerima uang dari setiap lelaki jang keluar masuk kamar sempitnja itu.

Tiga minggu kemudian ia menerima lagi seputjuk surat dari kampung. Ibunya meninggal. Dan ia tidak lagi menangis.

— Engkau mendapatkan sebuah kebebasan lagi Parni. Kebebasan mengirim uang kekampung — kata Medah demi didengarnya ibu Parni meninggal. Dan tentu saja Parni menerima dengan kagum pendapat kawannya itu. Ia lebih bergembira sekarang. Karena tidak perlu repot² mengirim uang kekampung.

Namun kebebasan² jang diperoleh Parni selama itu, ternyata tidak bisa terus berlangsung. Diujung gang jang menuju kerumah² gubug dimana Parni siang malam bergelut dengan uang dan kenikmatan, telah dipantjangkan sebuah papan pengumuman begini bunjinja: Untuk menjaga ketertiban dan kesusilaan, tempat ini akan ditutup. Kepada semua tuna susila, diharuskan meninggalkan tempat ini paling lambat akhir bulan ini

Parni bisa membatja pengumuman itu, karena ia tidak butahuruf. Dan ia mengerti maksud pengumuman itu, meskipun ia tidak mengerti arti kata² ketertiban dan kesusilaan. Polisi susila ia tahu. Karena setiap malam kamarnya selalu diperiksa oleh polisi susila. Ia tidak diperkenankan memasukkan laki² kedalam kamarnya setelah lewat djam duabelas.

Kemudian ia tjepat² menemui Medah.

— Kenapa pusing² ? Kita sudah tjukup banjak mendapat uang dari tempat ini — kata Medah.

— Lantas kita kemana Medah ?

— Pergi dari sini.

Dan Parni segera ingat kepada seorang langganannya, jang pernah mengadjaknja kawin. Dan kawin djuga berarti harus pergi dari tempat itu. Dan Medah telah megandjurkan untuk pergi dari situ.

— Apakah aku harus kawin ? — tanya Parni.

— Kawin ? Dengan siapa ?

— Ada seorang langgananku jang sering mengadjakku, untuk kawin saja. Dia sangat mentjintaiku. Dia mempunyai rumah.

— Bodoh. Seumur hidup aku tidak pernah kawin. Kawin akan menghasilkan anak dan anak akan selalu merepotkan. Itu akan tjepat membikin kita tua dan lantas tjepat mati. Lagi pula, lelaki jang mengadjakmu kawin itu, aku yakin tidak

berkata jang sebenarnya. Itu hanya taktik.

— Taktik apa Medah ?

— Taktik. Gampangnja saja tipu muslihat. Lelaki itu pasti akan menipumu, menipu uangmu jang banjak itu dan menipu semua perhiasanmu. Engkau harus hati². Aku sudah pernah dulu djadi korban taktik sematjam itu. Dan sekarang aku sudah kapok.

Ah, untunglah sekarang Medah telah memperingatkannya. Kalau tidak tentulah ia sudah djadi korban lelaki jang bertaktik itu. Ja, ia harus berhati² mendjaga uangnja dan segala perhiasannya jang ia kumpulkan dari hari kehari dan kini sudah menumpuk dilatji almarinja.

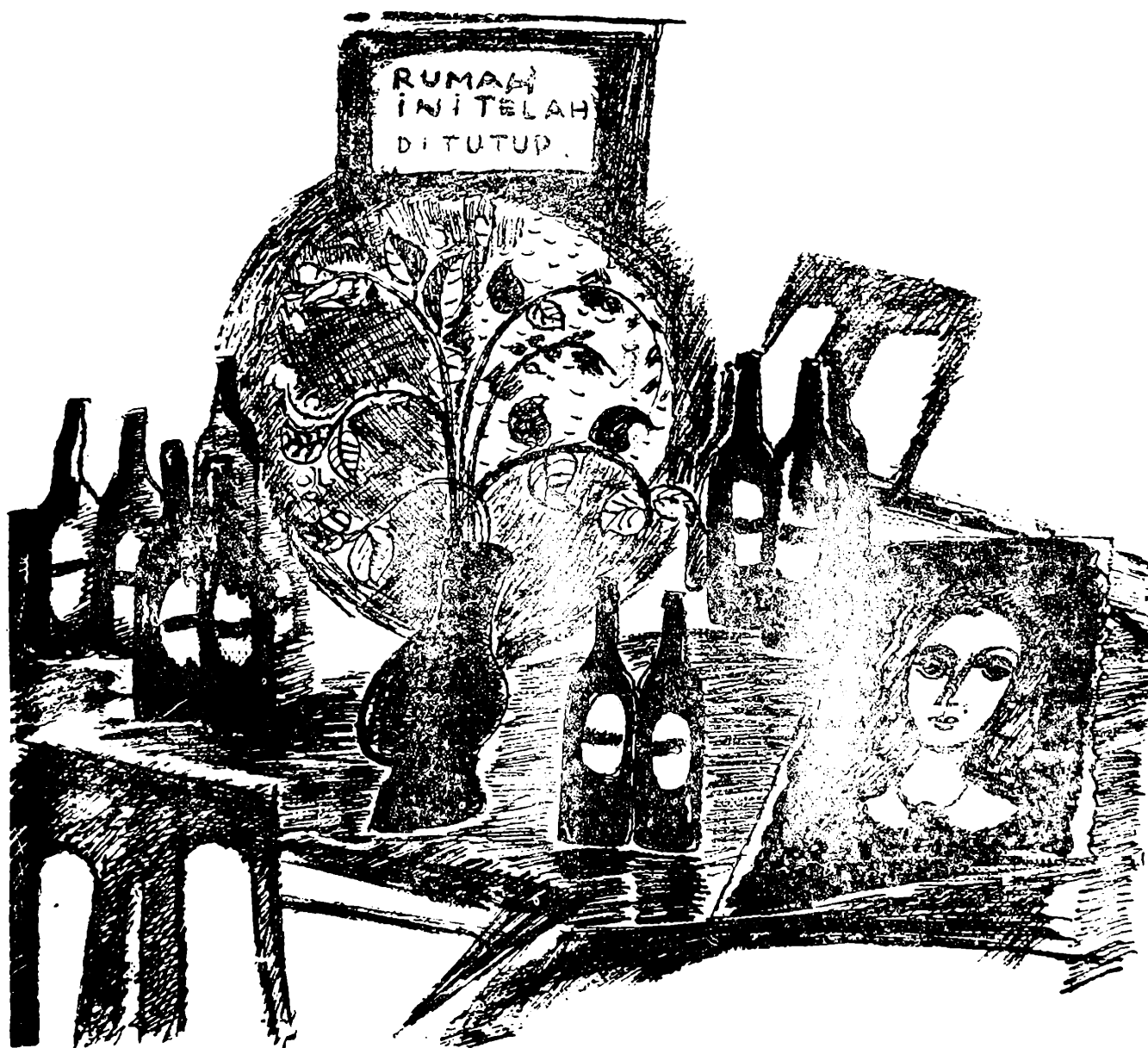
— Djadi, apa musti kuperbuat Medah ?

— Aku punya rentjana. Bukankah kita tidak boleh berhenti mentjari uang Parni ? Sudah kubilang, orang hidup musti terus dengan uang. Tanpa uang kita bisa mati. Aku tahu tjara mentjari uang tanpa kita ditiduri lelaki. Aku mau buka warung. Engkau djuga bisa membuka warung. Uangmu sudah tjukup banjak, dan itu bisa kaudjadikan modal. Engkau masih tjantik, itupun akan memperlaris warungmu.

— Aku belum pernah punya warung Medah.

— Aku djuga belum pernah. Tapi apa susahnja ? Kukira sama saja dengan membikin tempat sematjam ini. Bedanja tjuma kita harus menjediakan air panas, es, kopi, susu, kuwe² dan ach, kukira kau bukan anak ketjil lagi Parni. Parni meng-angguk². Sekali lagi ia memudji buah pikiran Medah. Ia djuga mengangap bahwa membikin warung tidaklah sulit. Benar kata Medah, ia sudah bukan anak ketjil lagi. Ia harus sanggup memetjahkan semua kesulitan dengan tjaranja sendiri. Sudah tjukup lama Medah menjadikannya seorang murid jang baik, dan sekarang ia ingin mentjoba untuk berbuat tanpa selalu ber-tanja² kepada Medah. Ia tahu banjak tempat² disekitar Djakarta ini jang bisa dipilihnja untuk membangun sebuah warung. Dan beberapa hari kemudian, dengan mendjual sebagian dari harta bendanja, ia telah memiliki sebuah warung dipinggiran kota. Warung itu ketjil saja, tapi dalam beberapa hari saja sudah menjadi sebuah warung jang paling ramai ditempat itu.

Pagi² sekali ia sudah membuka warungnja dan beberapa orang lelaki sudah mulai duduk² disitu. Ia hampir tidak bisa mengaso, karena semakin siang warung itu semakin ramai, penuh dengan laki² jang ber-matjam², semuanya hanya karena ingin memandangi wajah dan tubuh Parni dari dekat. Uang² terus menerus



SUKAMTO

mengalir kedalam peti uangnya, dan itu membikin Parni selalu tersenyum meladeni tamu-nja. Ia memang sudah berpengalaman bagaimana tjara menjenangkan tiap lelaki, misalnja dengan menggojangkan pinggulnja sambil berdjalan, menjenggolkan bagian² tubuhnja kepada laki² yang duduk disitu.

Tapi semendjak itu, banjak pula istri² yang mendjadi gelisah. Mereka sudah tentu tidak menjukai suami² mereka duduk², mengobrol, dan bersendagurau diwarung itu. Kemudian mereka mulai mentjurigai Parni.

— Tentu sadja perempuan pemilik warung itu bukan orang baik². Ia tidak bersuami — kata seorang istri yang seringkali memergoki suaminya berada diwarung Parni, kepada seorang kawannja.

— Memang. Kau tahu tjara ia menjuguhkan minuman kepada tamu-nja? Begini. — dan orang itupun menirukan tjara² Parni berdjalan, — Huh, aku djidjik melihat perempuan itu.

Djika mereka kebetulan lewat didepan warung Parni, tidak lupa mereka melirik kepada Parni, dengan pandangan yang penuh kebentjan dan ketjurigaan. Namun ia tidak peduli kepada mereka. Parni sudah sering mengalami perlakuan sematjam itu ketika ia masih mendjadi penghuni rumah bordel dulu. Malah pernah terdjadi seorang istri tiba² masuk kedalam warungnja dan menjeret seorang laki², tentu sadja suaminya, disertai maki² dan umpatan² yang ditudjukan kepadanya. Djuga Parni tidak peduli.

Pada bulan ketiga semendjak Parni membuka warungnja, ia seperti mempunjai perasaan yang aneh, perasaan gelisah dan itu membikinnja tidak bisa gembira meladeni tamu-nja. Lebih² pada waktu malam djika ia sudah menutup warungnja, dan ia masuk kedalam kamar tidurnja, kegelisahan itu seperti mentjabik² tubuhnja. Terkadang semalaman ia tidak bisa tidur. Pernah timbul pikirannja untuk menutup sadja warung itu dan ia akan pulang kekampung. Tapi pikiran itu hanya sebentar sadja terlintas. Ada dua tiga lelaki langganan warungnja yang pernah melamarnja. Tapi ia tahu mereka tentulah sudah mempunjai istri dirumah masing². Dan ia lantas sadja ingat kepada perkataan Medah: taktik yang pas tilah akan mentjelakkan dirinja. Tapi kegelisahan itu, kegelisahan yang datang setiap ia malam² menguntji dirinja dalam kamar tidurnja, kegelisahan yang menjiksanja apabila ia membuka pakaiannja dan memandang wadjah dan tubuhnja dikatja, kegelisahan itu se-akan² membikinnja gila.

Malam itu, ia telah ber-djam² duduk diatas tempat tidurnja dimuka lemari ka-

tja. Ia memandangi wadjahnja sendiri dengan perasaan yang kosong. Ia merasa se-olah² ia telah menderita suatu penjakit. Kepalanja pening, djantungnja berdebar², dan tanpa disadarinja tiba² ia ingin menangis. Iapun menangis, tapi tidak keluar suara dari kerongkongannja, hanya airmata yang panas itu me-netes² pada kedua pipinja. Tapi dalam pada itu ia seperti mendengar langkah orang yang mendekati warungnja. Dan kemudian kedengaran suara memanggilnja.

— Parni. — Ia segera mengenal suara itu. Suara seorang langganannja yang hampir tiap pagi singgah diwarungnja. Ia seorang guru muda, yang selalu memandang wadjah Parni dengan pandangan yang aneh, pandangan yang mengandung sesuatu hasrat.

— Parni, — sekali lagi kedengaran suara itu didepan pintu, — tolong buatkan pintu Parni.

— Tapi sekarang sudah malam mas guru. Warung sudah tutup, sudah tidak ada apa² lagi.

— Ja. Tapi buka sadja pintu.

Parni tertegun sebentar. Tapi tanpa disadarinja, iapun segera melangkah ke-pintu, membukakan pintu itu, dan membiarkan lelaki muda itu masuk.

— Mau apa mas guru?

— Aku mau tidur disini. Tolonglah Parni.

Lama Parni tidak mendjawab, hanya kemudian ia menutup pintu itu kembali, memandang kepada lelaki itu. Dan seterusnya, Parni hanya mengulang segala sesuatu yang pernah dialaminja dikamarnja yang sempit dulu. Dan malam itu ternjata Parni telah kehilangan semua kegelisahan yang hampir² membikinnja gila itu. Kemudian selama beberapa malam, setelah Parni menutup pintu warungnja, lelaki itu datang dan terus sadja menudju ketempat tidur Parni.

Tapi pada satu pagi, masih pagi sekali, ketika ia masih memeluk lelaki itu ditempat tidurnja kedengaran suara gaduh diluar. Ia kebingungan sebentar, lantas membangunkan lelaki itu yang masih pulas.

— Buka pintu! Buka! — kedengaran suara itu, makin lama makin gaduh. Parni masih terpaku dirandjangnja ketika melihat lelaki itu melompat dan terus keluar melalui pintu belakang. Tapi dipintu belakang pun ternjata sudah banjak orang² berkerumun, dan ketika lelaki itu baru sadja melangkah suara² itu bertambah ribut, suara² orang berteriak dan maki², kemudian disusul dengan suara perempuan menangis. Parni djadi gemetar sekudjur tubuhnja, tidak tahu apa yang musti diperbuat. Dan sebelum ia sempat berpikir lebih baik, seorang pe-

rempuan yang sedang hamil tua menerobos kedalam, menuding² kepadanya, dan kemudian menampar pipinja.

— Perempuan sundal. Djahanam! Dja di engkaulah kunjuk betina yang telah mengeram suamiku selama beberapa malam ha..... — kata perempuan hamil itu sambil menangis. Parni tidak bisa berkata sepatahpun, mulutnja seperti terkuntji. Matanja memandang dengan ketakutan kepada orang² yang semakin banjak, terutama wanita² yang berteriak², memaki² nja, mengutuk²nja dengan kata² yang sangat kotor.

— Sundal bobrok. Awas djika kau masih terus buka warung disini — kata seorang perempuan setengah tua sambil menudingnja.

— Benih maksiat, pengatjau, andjing betina, — dan bermatjam² lagi kata² yang dilontarkan kepadanya.

Ketika ia masih berdiri ketakutan, tiba² masuk dua orang anggota Hansip, yang segera menjuruh orang² supaya bubar.

Agak lama djuga baru bisa meredakan orang² yang ribut dimuka warung itu. Kemudian satu satu mereka bubai.

— Sebaiknja hari ini kau djangan buka dulu. Kau tahu laki² yang kau adjak tidur disini sudah punya istri. Dan itu pasti akan menimbulkan kesulitan — kata seorang Hansip kepadanya, dan lantas mereka pergi.

Kesulitan, kata² itu baru didengarnja sekarang sedjak sekian lama ia di Djakarta. Ia lama merenungi kata² itu, dan lama² djuga dirasakannja bahwa ia benar² ada didalam kesulitan. Ia sekarang membayangkan, bagaimana nasibnja andaikata dua orang hansip itu tidak membubarkan orang² yang berkerumun didepan warungnja, terutama wanita², yang dengan djelas menundukkan kemarahannya kepadanya. Mungkin ia bisa dikerojok oleh wanita² itu, dipukuli, se-tidak² nja warungnja akan diobrak-abrik mereka. Dan siang itu ia tidak membuka warungnja, duduk dengan sedih didalam kamarnja, sampai kemudian datang lagi dua orang Hansip itu, membawa setjarik keratas yang ditempelkan pada daun pintu warungnja.

— Komandan menjuruh menutup warung ini — katanja kepada Parni.

— Sampai kapan? — tanya Parni.

— Saja tidak tahu. Batja sadja surat pengumuman itu. — Kemudian Hansip² itu pergi, dan Parni segera membatja keratas ketjil yang ditempel dipintu itu. Untuk mendjaga ketertiban dan kesusilaan warung ini ditutup, mulai hari ini sampai ada pentjabutan pengumuman ini. Ia sudah pernah membatja kata² sematjam itu: ketertiban dan kesusilaan. Dan ia segera ingat kepada tempat dimana ia

pernah tinggal sebelumnya, kepada lorong ketjil itu dan kepada kamar sempitnya. Dan sekali lagi ia djuga tidak peduli dengan kata^a itu.

Malam harinja, setelah ia duduk lama^a memandangi wadjahnja dikatja, tiba^a ia tersentak bangkit! Dibereskannja semua pakaianja, semua uangnja dan dimasuk kannja kedalam kopor. Ia menukar pakaianja, merapikan rambutnja, membedaki mukanja. Semua itu dikerdjakannja tanpa disadarinja. Ia sudah tidak bisa berpikir lagi. Pikirannja katjau. Dipandangnja tempat tidurnja, lemarinja jang sudah kosong itu, gelas^a, dan botol^a diatas medja, sebentar sadja, kemudian pelan^a ia mengangkat kopornja. Dengan langkah jang ringan ia keluar, menguntji pintu warungnja dari luar. Kemudian dipanggilnja betja jang kebetulan lewat dan ia segera duduk dibetjak itu.

— Kemana ju? — tanja tukang betja. Ia sekarang kaget dengan pertanjaan itu. Lama ia tidak mendjawab. Ia djadi bingung. Tapi tidak. Kemudian ia mendjawab dengan suara agak keras.

— Lapang Banteng, bung, tjepat. —

Betja itu tjepat sekali meluntjur diatas djalan jang masih sepi, menudju kepermberhentian bis Lapangan Banteng. Sampai disana sudah ada bis^a jang sudah siap akan berangkat, dan Parni segera turun

dari betja, membajar betja dengan tergesa. Ada sebuah bis jang mulai berge-rak, keluar dari tempat itu.

— Tegal bu, Tegal! — kondektur bis itu berteriak, tapi Parni seperti tidak mendengar teriakan^a itu. Ia melompat kedalam bis itu jang sudah mulai berdjalan dengan tjepat. Setelah duduk, kondektur itu bertanja.

— Kemana bu? —

Dan Parni diam sadja, hingga kondektur itu bertanja sekali lagi.

— Ini bis jang kemana? — tanja Parni kemudian.

— Ke Tegal. Ibu kemana?

— Ja, saja ke Tegal — kemudian kondektur memberikan selemba kartjis sam bil menjebutkan harganja, dan Parni membajar harga kartjis itu. Sekarang ia kebingungan. Ia belum pernah ke Tegal. Ia tidak tahu dimana letak kota itu. Ia hanja tahu Bandung, karena kampungnja terletak disebelah timur Bandung. Tapi ia tidak peduli itu. Otaknja sudah segan berpikir. Dan bis itu sudah berlari dengan tjepatnja. Ia hanja ingat kemudian, bahwa tangannja masih menggenggam kuntji warungnja. Dan tanpa disadarinja, tiba^a ia melemparkan kuntji ketjil itu melalui djendela bis itu.

Sedjak itu orang^a jang biasa lewat di depan warungnja tidak lagi melihat Par

ni. Parni jang setiap hari kelihatan tertawa^a dengan tamu^anja. Beberapa bulan kemudian, pintu warung itu kelihatan di buka dengan paksa. Dan barang^a jang masih ada dalam warung itu, gelas^a, botol, sendok^a, bahkan tempat tidur dan le mari pakaian mulai lenjap satu persatu. Warung itu djadi kosong melompong, hanja terdapat sebuah medja pandjang dan korsi^a papan jang sudah patah^a.

Dan pada hari belakangan ini, setelah warung ketjil tampak bobrok dan ham-pir roboh, orang hanja melihat adanja sebuah papan pengumuman tentang akan dibongkarnja warung itu oleh kotapradja. Tapi semua orang sudah tidak tahu lagi dimana Parni. Mungkin waktu itu Parni sedang berada didalam kamarnja jang sempit dipinggiran kota Tegal. Sebab se mendjak ia membutuhkan sebuah kamar untuk tidurnja, ia hanja mempunyai kamar jang sempit. Dan barangkali satu ketika ia djuga harus meninggalkan lagi kamar sempitnja itu, karena barangkali ia djuga akan membuatja lagi pengumuman jang mengharuskan ia menutup kamar sempitnja itu. Tapi jang djelas, sebelum orang memasang pengumuman se-rupa itu, ia sudah kehilangan semua ke-tjantikkannja. ***

Tegal, Djanuari 70.

BATJAAAN ANDA SETIAP HARI :

„Harian K A M I”

Redaksi : — Anwar Nono Makarim
— Zoelharman's
— Ismid Hadad

Alamat Redaksi : Djl. Kramat VIII/2 telp. 43586
Djakarta.

Alamat T.U. P.T. GRAMEDIA — Djl. Gadjah-mada 110 A. telp. 20056 Djakarta.

SADJAK-SADJAK ALEKSANDER

TERDJEMAHAN

KEPADA TJAADAEV

Tjinta, harapan, kemashuran ketjil jang serba palsu
Tak lama mandjakan kita,
Telah menghilang penglipur masa muda,
Bagai impian, bagai embun pagi;
Tetapi pada kami masih menjala harapan,
Dibawah tekanan kekuasaan jang membawa tjelaka
Dengan hati jang tak sabar
Memohon panggilan tanahair.
Kami menunggu dengan penderitaan harapan
Detik² kebebasan jang sutji,
Bagaikan seorang patjar muda menanti
Detik² pertemuan jang sedjati.
Semasa dengan kebebasan kita njalakan,
Semasa hati² bagi kesutjian masih hidup,
Kawanku, marilah kita persembahkan pada tanahair
Embusan² hati jang indah!
Kawanku, pertjajalah: dia kan naik dilangit
Bintang bahagia mengikat hati,
Rusia 'kan bangun dari tidurnja,
Dan diatas puing² otokrasi
Kan ditulis nama² kita.

1818

DJALAN DIMUSIM SALDJU

Menembus kabut² jang berombak
Menjelinap bulan,
Diatas hutan duka
Dia mentjurahkan sinarnja dengan sedih.

Sepandjang djalan saldju, bosan
Kereta kuda tiga berdjalan,
Lontjeng ketjil dengan suara senada
Berdenting melelahkan.

Terdengar sesuatu jang kukenal
Dalam njanjian kusir jang pandjang:
Kadang kesenangan jang baik sekali,
Kadang kerinduan hati.....

Tidak api, maupun gubuk hitam,
Kesepian dan saldju..... Mendjelangku
Hanja tonggak² pengukur djarak
Itu² djuga jang kutemui.....

1826

SURAT TATYANA PADA ANYEGIN

Kutulis pada anda — Djadi apa lagi?
Apa lagi jang bisa kukatakan?
Sekarang kutahu, aku berada dalam kekuasaan anda
Sekarang anda bisa menghinaku.
Dan anda, atas nasib malangku,
Sisakanlah setetes iba anda,
Djangan anda tinggalkan aku.
Mula-mula ku ingin bungkam;
Pertjajalah akan perasaan maluku.
Anda mungkin takkan tahu
Bahwasanja aku berpengharapan,
Biar tidak sering, biar sekali seminggu sadja
Melihat anda dikampung kami,
Agar aku hanja dengar kata² anda,
Satu kata kuutjapkan pada anda, dan lalu
Hanja memikirkan jang satu,
Siang-malam sampai pertemuan jang akan datang,
Kabarkanja anda tak senang bergaul,
Ditempat terpentjil hanja membosankan diri anda,
Walau tak ada jang bisa kami banggakan,
Kami senang menerima anda.

Untuk apa anda datang kemari?
Kekampung terpentjil jang dilupakan,
Andai tiada, mungkin aku takkan kenal diri anda,
Mungkin takkan alami siksaan getir.
Hati jang tak pernah alami kegontjangan
Dapat kukendalikan (siapa tahu!),
Mungkin kudapatkan teman jang sehat,
Dan aku mendjadi istri sedjati
Serta ibu berbudi

Jang lain !..... Tidak, tidak pada siapapun didunia ini
Takkan kuserahkan hatiku!
Baik putusan sidang tertinggi.....
Maupun kekuasaan langit: Aku milik anda;
Seluruh hidupku kupertaruhkan
Untuk pertemuan sutji dengan diri anda;
Kutahu, anda dikirim Tuhan padaku,
Sampai adjaku tiba anda pelindungku.....
Anda mendjelma dalam mimpi-mimpiku
Walaupun hanja bajangan anda tetap manis bagiku,
Pandangan adjaib anda membuat aku tak berdaja,
Suara anda gemerintjing dalam hatiku
Dulu..... tidak, itu bukan mimpi!

SERGEJEWITS PUSHKIN

TINES R.

Begitu anda masuk, sekilas kutahu,
Terpukau, mukaku merah malu
Dan dalam anganku berkata: Itulah dia!
Tidakkah itu benar? kudengar anda:
Anda bitjara denganku dalam kesunjian,
Ketika kutolong orang miskin
Atau sedang menikmati pudjian-pudjian Tuhan
Rindu jang didambakan hati?
Bukankah itu anda, bajangan manis,
Mengkilap dalam kegelapan bening,
Membungkuk tenang menudju kekepalaku?
Bukankah itu anda jang membisikkan
Kata-kata harapan dengan kesenangan dan ketjintaan
Siapa anda, bidadari pelindungku
Atau pengantar godaan?
Djelaskan kesangsiauku.
Barangkali semua kosong belaka,
Kepalsuan hati tak berpengalaman!
Kemudian lain samasekali ditakdirkan.....
Demikianlah djadija! Nasibku
Dari sekarang kuserahkan pada anda,
Dihadapan anda kudjatuhkan airmataku,
Memohon perlindungan.....
Bajangan: Disini aku sendiri,
Tak seorangpun mengerti aku,
Akalku letih,
Ku harus tewas sambil bungkam.
Kutunggu anda: dengan pandangan tunggal
Bangkitkan harapan hati,
Atau pisahkan dari impian berat,
Dengan teguran — amboi — jang patut kuterima!

Sekarang kuachiri! Ngeri membatja kembali.....
Aku mati karena malu dan takut.....
Tapi kedjudjuran anda rupakan tanggungan bagiku
Dan aku berani yakin akan itu.....

(Petikan dari roman bersandjak "Jevgeni Anyegh" —
1823-1831)

KEPADA INANG *)

Kawan hari-hariku jang sedih,
Burung daraku jang tua!
Hanya kau dalam hutan pina terpentjil
Lama sudah sedjak dulu kau membakarku
Kau kunang-kunang dibawah djendelamu
Menjala, seolah sedang djaga

Dan dengan lamban terus-menerus pena peradjud
Didalam tangan-tanganmu jang kerut
Memeriksa pintu-pintu jang terlupa
Djalan djauh jang gelap:
Rindu, firasat kewadajiban
Memenuhi dadamu jang sempit
Seolah kaurasakan.....

1826

*) Sadjak ini ditudjukan pada pengasuhnja,
Arina Radionovna, jang sangat banjak pengaruhnja pada
kehidupan kesusastraan Pushkin.

KU PERNAH MENTJINTAI ANDA : JAH BARANGKALI, MASIH HIDUP TJINTAKU

Ku pernah mentjintai anda: jah barangkali, masih hidup
tjintaku,

Dihatiku tak sirna samasekali,
Tapi biarlah dia tak mengganggu anda lagi,
Aku tak ingin menjedihkan anda dengan apapun.
Dulu kutjintai anda dengan tenang, tanpa harapan,
Kadang kekangan kadang tjemburu menjiksa;
Dulu dengan tulus dan mesra kutjintai anda,
Mudah-mudahan orang lain sanggup
Mentjintai seperti kutjintai anda.

1929

TAHANAN

Kududuk dibelakang terali dalam kegelapan jang lembab.
Garuda muda dibesarkan dalam kurungan.
Kawanku jang malang, sambil melambai dengan sajanja,
Mematuk makanan berdarah dibawah djendela,
Mematuk dan melemparnja, memandang pada djendela,
Seolah denganku berpikiran sama.
Memanggilkku dengan pandangan dan djeritannja
Dan dia ingin katakan: „Marilah kita terbang bersama.”

Kita burung jang bebas; sudah waktunja, kawan.
waktunja!
Kesana, dimana dibalik awan memutih gunung,
Kesana, dimana membiru dacrak lautan,
Kesana, dimana hanya angin bermain..... dan aku !.....”

1822

RAPAT ACHIR TAHUN

BAMBANG INDRA BASUKI

SESUDAH sembahjang Djum'at, beberapa orang yang disebut tetua masjid didesa kami mengadakan rapat. Mereka telah lengkap dengan pakaian kebesaran masing-masing. Pakaian ulama yang keramat. Mereka terdiri dari hadji Polan, hadji Umar, hadji Djupri, kiai Raohmat dan guru agama Ishak.

Tudjuan mereka adalah untuk melaksanakan pembangunan masjid kami yang telah ketinggalan jaman. Kami tahu bahwa bagian dari masjid kami telah rusak dan kajunya telah keropos. Bahkan dibagian belakang banjak genting yang sudah hilang dan petjah. Dengan demikian mudah dimengerti bahwa prakarsa bapak hadji Polan tersebut banjak mendapat dukungan dari penduduk desa kami. Desa kami adalah desa yang penduduknya taat beribadah. Tjontolah desa Anu jika desamu ingin tenteram, kata orang tua. Dan desa itu adalah desaku!

Sekarang tetua masjid kami sedang berapat. Pertama yang berbitjara adalah hadji Polan. Sebagai seorang promotor ia disertai tugas untuk memimpin rapat. Ketjuali itu bapak hadji juga sudah berpengalaman dalam memimpin rapat, bapak hadji menjapukan pandangannya kesegnap hadirin yang sudah siap memulai rapat itu. Ini perlu untuk menambah kewibawaannya sebagai pimpinan! Bapak ulama juga lain diam. Tetap tenang. Dan menanti sampai bapak hadji selesai menjapukan pandangannya. Oh, tentu saja bapak hadji tidak akan melihat dengan kepala yang berputar. Ketjuali akan mengurangi wibawa ia menganggap hal itu hanya akan menjakitkan leher saja. Kemudian tenang ia mengetukkan palunya kemedja sidang. Medja itu adalah medja

dimana kami biasa mengadakan. Rapat kemudian dibuka dengan membacakan Kalimatullah.

Bapak hadji Polan kemudian menerangkan tentang maksud diadakannya rapat. Kami tahu ini adalah tatajara rapat biasa. Menguraikan maksud diadakannya rapat, yang tentu saja telah diketahui oleh hadirin sebelumnya.

„Nah, sekarang bapak yang terhormat sudah tahu maksud rapat ini”, kata bapak hadji Polan dengan suara resminya.

„Ja, ja, kami tahu”.

„Djadi bapak tahu, mungkin mesdjid ini sebentar lagi akan roboh”.

„Ja, ja, kami tahu”.

„Djadi bapak tahu bahwa umat Islam didesa ini khususnya, dan di Indonesia ini umumnya, akan menderita kerugian”.

„Ja, ja, kami tahu”.

„Kerugian bagi uchuwah Islamijah kita”.

„Ja, ja, kami tahu”.

„Djadi bapak tahu bahwa masjid ini harus segera diperbaiki”.

„Ja, ja, kami tahu”, sahut hadirin serempak.

„Tiangnya yang tropos harus diganti yang kuat”.

„Ja, ja, kami tahu”.

„Tetapi bapak tidak ada yang berusaha memperbaikinya!” kata bapak hadji ini membuat para peserta rapat tersadar. Dan mereka terdiam. Apa akan dijawabnya? Bapak hadji yang mendapat kedudukan baik terus mengedarkan pandangannya. Segenap pilar mesdjid seolah akan ditiungnya. Inilah mesdjid pusaka mereka semua. Dan seolah bapak hadji tidak akan merelakan runtuhnya mesdjid tersebut. Kata orang menara mesdjid ini tjong

dong kearah ka'bah di Mekah. Dan kami semua telah mempertajai hal itu sedjak masih ketjil. Kamu ingin tahu arah ka'bah? nah, lihatlah arah tjondongnya menara itu, kata teman kami pada kawannya yang dari lain desa. Tentu saja mereka pertajai, karena selama ini kami belum pernah menipu siapapun!

„Demikianlah —”, achimja bapak guru agama menggumam pelan.

„Nah, inilah bukti kemunduran umat Islam! Ia membiarkan tempat ibadahnya ambruk. Ia hanya memikirkan kebutuhan dunia. Itulah dosa! Dosa kita semua!”, bapak hadji sudah mulai panas sekarang. „Kita semua harus memikul dosa yang berat itu! Karena kita tidak bisa pertajai pada penebusan dosa oleh seorang manusia.

Nah. Sekarang kita mengetahui bahwa kita telah banjak berdosa. Pertama, kita telah membiarkan tempat ibadah kita hampir ambruk. Kedua, kita telah membiarkan saja orang musjik meradjalesa memusjikan umat kita, dan ketiga kita juga telah membiarkan perjudian merata dimana —”. Bapak hadji diam sebentar sedang para hadirin termangu. Pu tjat! Selama ini mereka tidak berpikir sampai disitu. Mereka adalah tokoh yang fasih dalam menafsirkan semua ayat Al-Qur'an. Bagaimana mungkin dirinya akan terkena dosa yang sedemikian itu! Bahkan orang sedesajapun tahu bahwa mereka adalah orang yang soleh, peramah dan menurut kata orang, hadji Umar baru saja merampungkan membangun sebuah langgar didesa timur buak dan bapak guru Ishakpun baru saja mendirikan pengadjan baru bagi anak ketjil. Mereka adalah orang yang paling

takut berbuat dosa! Ja Allah, demikian beratkah dosa² yang harus mereka pikul? Hadji Polan mengamati wajah rekan²nja yang gemetar, sedang bapak Ishak djuga terdiam. Ia adalah wakil dari golongan intelektuil didesa kami. Orangnja ketjil, pandangannja tadjam. Persis Setiaki, kata bapak dalang Taru pada suatu kali.

„Interupsi, pak”, kemudian pak Ishak menggamitkan bibirnja. Bapak hadji Polan menganggukkan kepalanja. Bapak hadji merasa dengan menganggukkan kepalanja ia akan tetap mempertahankan kewibawaannja sebagai kepala sidang. Tentu sadja ini berkat pengalamannja sebagai ketua partai politik didesa kami. „Itu, katanja kita harus bertoleransi dalam hal agama —”. Dan reaksi dari bapak hadji adalah mengagetkan, karena ia telah menguasai hal itu rupanja. „Nah, sekarang bapak guru silap! Toleransi! Puh. Itulah toleransi mereka. Mereka membudjuk umat Islam untuk mendjadi orang muna fik! Mereka membuat gedung² peribada han musjik yang megah untuk ditundjuk kan pada orang² yang lemah imannja, agar mereka djadi orang munafik, musjik, kafir! Mereka adalah antek² asing! antek² pendjadjah kulit putih! Inilah sub versi asing dalam bentuk baru!”

„Pak hadji! Subversi asing adalah kata² zaman rezim nasakom! Nanti kita bisa ditangkap Ce-pe-em!” seru pak guru Ishak ketakutan.

„Maksudku yang membijai itu eh gedung² itu adalah orang asing! Tidak dengan uang mereka sendiri!”, rupanja pak hadji djuga menjadari kesalahan tehnik ini. Ia dulu senang sekali dengan istilah² ini. Tanpa kata² ini pak hadji selalu merasa bahwa pidatonja kurang garam. Sekarang djaman sudah bertukar pak hadji!

„Kemudian apa yang akan kita lakukan, pak hadji?”, sela pak hadji Djupri yang selalu kami kenal sebagai djagoan silat. Beladjarlah pentjak pada pak Djupri, nanti kau akan djadi djempolan, kata kawan² kami.

„Kita hantjurkan sadja rumah² putih itu!” seru hadji Polan.

„Setudju!”, teriak pak Djupri lagi. Dan para hadirin ikut pula bersemangat kembali. Seolah² mereka mendapat tenaga muda yang selama ini hampir² lenjap di bawa oleh usianja yang sudah tua itu. Hadji Djupri mengepal²kan tindjunja. Hantjurlah kau rumah² putih!, seru hadji Djupri dalam batinnja. Dan benailah se olah² sudah hantjur bangunan² itu dalam angan² mereka. Hadji Polan yang biasa menguasai massa tenang² sadja. Ia tahu dirinja tidak boleh menentang emosi massa yang berempat itu. Mereka akan te-

nanng sendiri nanti!

Tiba² hadji Umar berdiri dan berkata njaring sehingga mereka yang hadir terkedjut dan hadji Umar yang gendut segera menggunakan kesempatan itu untuk bitjara. „Itu terlalu luas pak hadji! kita tidak bisa menghantjurkan tempat² itu sementara kita belum bisa memperbaiki masjid kita sendiri! Nah, sekarang saja minta pendjelasan itu, tentang — tempat² djudi! Bukankah itu ada djuga faedahnja, terutama dalam rangka mensukseskan aa —”

„Repelita!”, seru yang lain serempak. „Ja, ja, itu tadi. Repelita!”

„Nah. Bapak Umar keliru! Djudi dan minum chamar memang ada faedahnja, tetapi lebih besar bahajanja. Nah, bapak Umar tahu suami Nurul sekarang minggat. Kata orang ia melarikan uang madjikkannja. Untuk beli lotto! Dan, eh, tentu sadja rentjana pembangunan tadi itu eh, mungkin akan dibijai dari uang yang halal!”. Segera bapak hadji Polan menebarkan pandangannja kesegenap penjuru masjid. „Ada pertanjaan lain. Bapak Ishak?” Jang ditanja menggeleng. Bapak hadji Polan diam sebentar. Ia selalu memberi kesempatan kepada hadirin untuk memikirkan sesuatu hal dengan tjermat. Karena bapak hadji ini tahu mesti ada yang akan dikatakan oleh hadirin, tetapi kadang² ada djuga pimpinan yang tidak memberi kesempatan bitjara. Dan ia ingin mendjadi pimpinan jg baik!

„Eh, bertanja sebentar pak”, sela hadji Sidiq. Jang kami pandang sebagai imam terbaik dimesjdjid kami. Kami selalu menilai seseorang dengan tjara kami sendiri. Nah, untuk bapak Sidiq ini kami mesti memberi nilai delapan djika ia mendjadi imam, dan untuk chotib akan kami tempatkan bapak Ishak atau bapak Hadji Polan sendiri. „Eh itu tadi bapak hadji, tentang ambruknja masjid ini, apakah kita sendiri yang akan menanggung dosa?”

„Oh, tentu sadja tidak. Kita semua umat Islam harus turut mendjaga dan melihara masjid ini. Tetapi sebagai tetua masjid ini, kita tentu akan menerima siksa yang lebih berat!”. Para hadirin tepukur diam. Mungkin mereka alami ke lak. Seolah² malaikat pendjaga neraka sudah mulai mendjengukkan kepalanja dibalik dinding dan dari tjelah² tembok masjid yang sudah bengkah² itu. Dan tentu sadja malaikat itu amat menakutkan sekali. Dibajangkannja dalam angan² masing² malaikat itu dengan tubuhnja yang besar berbulu² dan siap menangkapnja untuk dilempar kepintu neraka, dan dirinja dibakar dalam api neraka yang panasnja seribu kali api biasa! Seolah² ruangan itu ruangan yang kosong sadja,

sebab masing² terdiam dengan angan²nja yang serba mengerikan! Tubuhnja terbuka hangus dan tidak mati!

Dalam keadaan yang mentjekam ini hadji Polan sebagai seorang pimpinan sidang yang baik segera mengatasi suasana dan membawa para hadirin kealam yang fana ini dan seolah² melepaskan me reka dari lamunan² yang mengerikan. „Nah bapak² dan saudara² yang soleh, sekarang yang penting adalah mengetahui apa yang harus kita laksanakan selanjutnja. Saja minta saran² dari saudara² hadirin seklian”. Hadji Polan diam sebentar menimbang² palu sidang dan mengetuk²kannja dilantai. Dan seolah² seorang bapak yang sedang menanti kedatangan anaknja. Hanja sadja disini yang dinanti adalah saran² dari peserta rapat. Dan tentu sadja yang dianggap anak disini adalah peserta sidang. Semuanja diam. Berpikir.

Suasana sepi kembali, masing² ingin untuk segera menjelamatkan masjidnja dari ambang keruntuhan. Seolah² semua nja melihat masjidnja, masjid kebanggaannja itu sudah miring dan hampir runtuh. Tetapi mereka tidak dapat segera menemukan djawaban yang memuaskan, masing² sibuk berpikir. Dan bapak gurupun sibuk berpikir. Sebagai seorang yang dianggap pandai didesa, ia merasa berke wajiban untuk memberikan saran² yang konkrit. Tetapi sekarang bapak guru djuga mengalami kesulitan. Ia adalah seorang yang masih muda dan tentu sadja selera nja berbeda dengan kaum tua yang sekarang dihadapannja. Memang ia sudah lama menginginkan masjid yang model baru dan tidak seperti sekarang dimana tempat wudlunja tidak diberi pantjuran air, hanja merupakan sebuah kulah yang besar dan siapa sadja boleh mengambil air wudlu disitu, dan airnja sebagian besar masuk kembali kedalam kulah! dan orang² yang mengambil air wudlu yang berikutnjapun berbuat yang serupa! Ini harus diroboh. Air wudlu harus diberi pantjuran sehingga bersih. Tetapi menghadapi orang² yang dianggap sebagai ulama² besar ini memang sulit. Ia sudah ter lala dipertjaja oleh penduduk, sehingga ia djuga sudah ter lala pertjaja pada diri nja sendiri. Dialah pengemudi masjid itu, dan yang boleh menentukan arah dari djamaat yang dipimpinnja. Achimja semua diam sadja dan seolah² menjerahkar mandat kepada bapak hadji Polan. Dan bapak hadjipun segera tahu hal ini. Ia sudah berpengalaman. Memang dialah yang harus mengemukakan inisiatip.

„Saudara² sekalian, sebagaimana telah ditulis dalam undangan, sekarang kita akan membitjarkan tentang pembangu-



SUKAMTO

nan masjid ini kembali". Dengan tjukup lambat hadji Polan menguraikan tentang kerusakan² pada masjid itu. Kemudian bapak hadji menguraikan tentang beaja² yang akan dipakai, dan tentu saja telah diperhitungkan pula tenaga² sukarela yang akan dikerahkan kelak. „Demikian tadi saudara². Djadi masjid ini akan kita bangun dengan gotong rojong”.

„Ja, gotong rojong”.

„Djadi saudara² telah sepakat?”

„Sepakat”.

„Nah, baiklah. Sekarang kita bentuk sekali susunan Panitia pembangunan kembali masjid kita —”. Demikianlah kemudian tanpa banyak pertentangan² sudah terbentuk panitia pembangunan masjid kami. Tentu saja hal ini mudah sekali, karena patut pula diketahui bahwa, didesa kami hanya ada satu matjam golongan saja. Sehingga masing² tidak saling berebut kursi. Toh ia dari golongan kita sendiri, pikir kami.

Sebagai ketua, ditundjuk bapak hadji Polan dan sebagai bendahara ditundjuk bapak hadji Umar dan bapak Ishaq didudukkan sebagai sekretaris. Kemudian untuk lebih memperlengkapi kepengurusan dibentuklah seksi², misalnja seksi pengerahan tenaga rakjat dipegang oleh bapak Djupri dan seksi publikasi oleh bapak kiai Rachmat.

„Mengagumkan sekali! Hebat! Wah!” Komentar orang² yang lewat desa kami. Kau lihat sekarang disudut simpang tiga desa kami yang ketjil ini terpampang sebuah gambar masjid yang besar dengan tulisan² yang tjukup terang dibatja dimalam purnama, yang mengandjurkan kepada umat Islam untuk turut menjumbang pembangunan masjid kami. „HAI UMAT ISLAM BERLOMBALAH. DALAM BERAMAL!” Tulisan ini dapat kau batja djika kau kebetulan lewat atau sembahjang dilanggar kami, karena tulisan inipun terpampang megah menjongsong kami semua yang akan sembahjang dilanggar. Inilah pekerdjaan seksi publikasi, pikirmu, dan kau betul. Tetapi harus kau ketahui bahwa yang menulis itu pun bukan bapak kiai Rachmat sendiri. Bapak kiai sudah terlalu tua untuk membuat poster² itu dan pekerdjaan ini diserahkan pada anak menantunja. Mungkin kau ingin melihat² pekerdjaan sekretaris? Nah, kau lihat kini bapak Ishaq tengah membuat surat² lis soko ngan! Dan tentu saja bapak Ishaq djuga sudah membuat surat² edaran djarak djauh. Dikirim per pos. Kalau ada kemauan tentu ada djalan!, inilah sembojan dari bapak guru yang selalu dikatakan pada kami. Djangan putus asa, djalan terus, nanti tentu kau sukses!, katanya selalu.

Memang benar kata bapak guru Ishaq.

Karena setelah sebulan sumbangan terus saja mengalir, dari Pilangsari, dari Tegal waru dan dari mana saja. Bahkan dari Jogja, Sala, Madiun, dan dari Djakarta! Tentu saja sekarang pekerdjaan bendahara mendjadi sibuk! Sumbangan terus mengalir! Berupa uang, bahan² bangunan dan mungkin besok berupa bahan makanan! Kami semua mengagumi akan kerdja panitia ini. Dengan uang sendiri, kita bangun tempat ibadah kita sendiri, sembojan bapak² panitia. Kalau ada kemauan tentu ada djalan. Kami selalu ingat sembojan ini! Sekarang berkat kemauan yang keras telah terkumpul didepan kami tumpukkan² batu dan pasir, tinggal mengerahkan massa, kata pak Djupri suatu kali.

Tetapi tiba² datang pada para tetua masjid suatu berita yang mendadak djuga. Partai kami kan berkongres bulan depan! Dan tentu saja bapak hadji Polan sebagai ketua tjabang harus hadir. Ketjuali itu menghadiri suatu konggres partai adalah suatu hal yang patut dibanggakan. Terutama bagi bapak hadji Polan! Sekarang yang harus dipikirkan adalah pembiayaan. Semua uang yang ada telah dikerahkan dalam menjumbang pembangunan masjid. Kas partai kosong. Ini susah, pikir pak hadji. Mengapa berita itu amat terlambat datangnya? dan mengapa konggres itu tidak disiarkan saja lewat koran atau radio? Apakah pegawai pos yang suka terlambat dan tidak memikirkan kepentingan orang lain? Ataukah karena partainya yang baru djatuh, sehingga koran² dan radio tidak berani menyiarkan? Ah, persetan sama koran atau radio! Pokoknja dia bisa datang kekongres, semua tentu beres! Dan bapak hadji mondar-mandir menghitung² tegel yang ia pidjak. Hai tegel, mengapa kau tak memikirkan kesusahanku? djeritnja dalam hati. Tentu saja bapak hadji sekarang tidak menderit² seperti anak ketjil, ia berpikir terus!. Sebagai orang yang ulet tentu ia harus dapat memetjahkan soal ini.

Sorenja kami melihat para tetua masjid berkumpul. Rapat kilat, katanja. Malam sekali baru mereka bubar.

Pagi harinja kami semua heran, karena selebaran kongres partai sudah merata disudut² desa!. DENGAN KONGGRES KE-XXX KITA SUKSEKAN PEMBANGUNAN!” Kemudian disudut bawah tertera nama partai kami. Kami bangga djuga, melihat keaktifan bapak² di Djakarta itu.

„Beaja kongres besar sekali”, kata pak Hadji Polan, djadi kita harus bersukur bisa menjelenggarakan kongres, dan untuk menghormati kongres kita harus

mengirim wakil, dua orang!”

„Tetapi beajanja pak hadji —”, sela kami.

„Itulah soalnya —” kata bapak hadji Polan selandjutnja, „kita semua telah kongsong —”.

„Kalau kita tidak mengirim wakil bagaimana?”

„Tidak mungkin! Desa kita sudah terlanjut dikenal oleh pusat sebagai desa yang paling militan. Kita harus bangga”.

„Tetapi —”

„Biarlah nanti sore kita rundingkan lagi dengan panitia pembangunan masjid —”. Kami kemudian pergi berpenjar dan kadang² terbatja djuga slogan² partai yang terempel disudut² desa. Dan kami tersenjum, bangga.

Kemudian esoknja tersebar berita bahwa uang pembangunan masjid akan dipindjam untuk pergi kekongres! Kami semua terkedjut. Tetapi kemudian dikatakan bahwa ini semua demi partai dan besok sesudah kongres partai akan nieng ganti semua ongkos² tersebut dan mengembalikan pada kas panitia. Dan kata bapak hadji desa kita harus dapat mempertahankan gengsi kita dimata seluruh bangsa Indonesia. „Dengan mengirim wakil² tersebut desa kita akan lebih dikenal dan tentu saja dengan demikian kita bisa meminta sumbangan dari lain² pulau diseluruh Indonesia!”, kata bapak hadji selandjutnja.

Seminggu kemudian kami mengantarkan bapak hadji kesetasiun. Dan ketika kereta api yang akan membawanya ke Djakarta berangkat, kami masih sempat melambaikan tangan² kami dengan bangga. Dan bapak hadji pun membalas dengan senjum yang mesra. Kemudian kami pun pulanglah. Semoga bapak hadji berhasil dengan perjuangannya memperkenalkan desa kami diseluruh pelosok tanah air, sehingga masjid kami bisa dibangun kembali dengan lebih megah. Kau ingin tahu letak ka’bah, nah lihatlah arah tjondongnja menara kami itu!

Sekarang djika kebetulan kau lewat kampungku, djanganlah dulu kau akan sembahjang dimesjdij kami yang baru, karena mesjdij itu sekarang masih seperti dulu djuga. Bahkan temboknja sudah semakin tjondong dan lumut² pun merajalela. Mungkin kau akan bertanja kemana uang yang dulu berlimpah² itu. Nah, djika demikian, tanjalah sendiri pada pak hadji Polan atau bapak kiai Rachmat. Uang itu sekarang masih dipusat, dan mungkin tidak pernah akan turun. Yang turun adalah poster² kami di sudut desa itu. Karena sudah terlalu tua dan lapuk. ***

Kronik Kebudajaan



AKADEMI MUSIK JOGJAKARTA yang mestinja hanja 3 tahun lama pendidikannya tahun ini akan memulai udjian² tingkat V dengan membuka dua jurusan jaitu jurusan Seniman Pelaku dan jurusan yang mendjadi sardjana dengan gelar ke-sardjanaannya. Sedjak didirikannya pada tahun 1964 akademi ini baru meluluskan 2 orang seniman pelaku termasuk yang kini tengah melakukan recital vokal sebagai sjarat lulus udjian tk. V.

TIDAK KURANG dari 30 pertunjukan dan 500 kelompok kesenian telah turut mengambil bagian dalam festival yang disponsori oleh 80 orang seniman guna memeriahkan HUT Proklamasi bertempat di Gedung Olah Raga Bogor. Pada saat yang sama digedung baru ini telah dipentaskan sebuah lakon dari Abad Keradjaan Siliwangi dengan judul „Munding Wangi“.

ENAMPULUH DUA buah lukisan Indonesia karya 38 pelukis² Indonesia terkemuka akan dipamerkan dalam pameran seni lukis Indonesia di PBB, New York. Sehubungan dengan ulah seperempat abad PBB. Panitia pameran ini adalah Meniu Adam Malik dan Dr. Umar Khayam masing² sebagai ketua dan wakil. Sebelumnya, lukisan² itu akan dipamerkan di TIM dari tgl. 10 sampai 18 Agust. 70.

BADAN KONTAK SENI Kodya Jogjakarta telah diresmikan berdirinya oleh Walikota Sudjono AJ di Art Gallery Jogjakarta sekaligus melantik pengurusnya yang terdiri atas unsur pemerintah daerah dan seniman². Atjara ini dilandjutkan dengan beberapa atraksi karawitan, tari²an lawak dan drama.

SASTRAWAN Ajip Rosidi pada tgl. 3 Agustus ini menjam paikan kesan² tentang kebudayaan sebagai oleh² dari hasil konferensi para pengarang di Taipeh bertempat di Balai Wartawan Djl. Asia Afrika Bandung. Penampilan tsb. disponsori oleh Sek. Kelompok Diskusi Seni Bandung dan merupakan penampilan tokoh sastra kedua setelah Abdul Hadi WM dkk dari Jogjakarta baru² ini.

SEBUAH Tjandi baru telah diketemukan oleh Museum Negara Malaysia baru² ini di Lembah Budjang di Negeri Sembilan. Tjandi yang meliputi kawasan seluas kl. 1450 m² itu diberi nama „Telaga Sembilan“ sesuai dengan adanya 9 buah telaga disekitar air terdjun di Sungai Lubuk Parit.

INDONESIA kini diundang lagi untuk mengambil bagian dalam Festival Shiraz, sebuah pesta tari dan musik yang setiap tahun diselenggarakan di Iran. Prakarsa Festival ini ialah Ratu Farah Diba dalam usahanya untuk mengikatkan hubungan² persahabatan internasional. Pada tahun jl. Indonesia ikut serta ambil bagian dengan mengirimkan seni tari Bali yang mendapat sambutan baik disana. Pelaksanaan pengiriman rombongan tahun ini sedang dibitjarkan oleh Kedutaan R.I. di Teheran dengan pihak panitia penjelenggara festival.

SIR ALLEN Lein, pengarang buku Pinguin Inggeris telah meninggal di London dalam usia 67 tahun. Ia terkenal karena usaha

pembaharuannya dalam dunia batjaan Inggeris dengan menerbitkan buku batjaan Pinguin. Penerbitan buku Pinguin ini dimulai pada tahun 1936.

NATALYA Gorbanevskaya, penjairst wanita Uni Sovjet, telah dijatakan „bermental sakit“ dalam sidang pengadilan tertutup tanpa kehadirannya. Dalam sidang pengadilan tsb., ia diwakili oleh ibunya dan sampai sedjauh ini belum di-sebut² hukuman apa yang didjatuhkan kepadanya. Dia dituduh bersikap „anti sovjet“ karena tulisannya yang berjudul: „Pertolongan Medis Bebas“ dalam sebuah penerbitan yang bernama „South“.

TEATER Terbuka Taman Tjandra Wilwatikta di Pandaan Pasuruan Jawa-Timur, menetapkan akhir bulan Mei ini sebagai awal pementasan kesenian yang berlangsung selama 4½ bulan. Pementasan kesenian ini dilakukan pada waktu bulan purnama dengan latar belakang keindahan alam persawahan dan gunung Penanggungan. Judul kesenian yang dipentaskan a.l. ialah „Tjalon — Arang“, „Ardjuno Wiwoho“, „Brawidjaja“, „Dewa Rutji“, „Damar Wulan Ngarit“, „Minakdjinggo Leno“, „Nji Roro Kidul“ dll.

Pementasan² berlangsung sampai tanggal 18 Oktober 1970.

Sebuah film dokumenter tentang pemberontakan PKI di Madiun hingga pemberontakan Gestapu, kini sedang dalam persiapan. Team teknik pembuatan film tersebut sedang melakukan shootingnya dengan lokasi² Djakarta, Jokja, Solo, Klaten serta beberapa tempat lainnya. Projek officer adalah Major Djendral Sutopo Juwono.

Dr Alfred Bacon Hudson sardjana Antropologi Amerika Serikat sedjak tanggal 30 Maret lalu berada di Kalimantan Barat. Ia bermaksud mengadakan riset mengenai bahasa suku² Jaerah asli disana. Sebelumnya ia telah berkunjung ke Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur serta Kalimantan Selatan guna memperlengkap bahan² risetnya tadi.

Nicolai Varfolomejeff seorang ahli musik dan pengadjar pada Akademi Musik Indonesia di Djokja tanggal 6 April telah meninggal dunia di RS Panti Rapih kota tersebut. Almarhum adalah seorang warganegara Sovjet Uni berusia 70 tahun yang telah tinggal di Indonesia selama 20 tahun.

TEAM Kesenian dan Olahraga Universitas Padjadjaran Bandung akhir bulan Oktober telah datang ke Makassar untuk serangkaian atjara kesenian dikota tersebut. Kuadnjungan team yang terdiri dari 80 orang ini merupakan salah satu atjara per-djandjian kerdja sama diantara DM Unpad dan DM Unhas yang telah ditandatangani bulan Mei yang lalu.

PENELITIAN pendapat umum tentang studi pewajangan sebagai media penerangan telah dilakukan selama tiga hari pada 19 ketjamatan kabupaten Kediri.

CATATAN KECIL

ALEXANDER SERGEJEWITS PUSHKIN (1799-1837)

Zaman gemilang abad ke-19 kesusastraan Rusia yang diawali oleh kemegahan aliran klasik, dipelopori oleh Krylov, Derzjavin dan Zjukowsky sebelum memuncak pada pujangga nasional yang terbesar A.S. Pusjkin. Ditangan pujangga ini pulalah romantik tumbuh dengan rampak.

Seperti juga kebanyakan pujangga-pujangga nasional Eropa Timur, bila berkenalan dengan Byron diharukan oleh gubahan-gubahannya, demikian pula Pusjkin tak luput oleh hal itu. Tapi romantik Byron itu pada Pusjkin kemudian berganti corak jadi realistik, serentak dengan pendewasaan pandangannya, yang membayangkan dalam buah penanya, melukiskan kehidupan bangsa Rusia dalam segala bentuk penjelmaannya. „Eugen Onegin“nya yang diberi Blinsky (kritikus ulung Rusia dewasa itu) nama julukan „encyclopedia kehidupan Rusia“, merebut tempat sebagai roman berbentuk sanjak Rusia yang pertama bercorak realistik. Terutama sanjaknya, nyata sekali diselapi penjelmaan wahyu ilahi yang menitis jarinya.

Pada umur 22 tahun (1820) terbit karangannya „Ruslan dan Ludmila“ yang kemudian segera disusul oleh „Tawanan di Kaukasus“ disusun dalam pembuangan, sanjak-sanjak yang mengenangkan pembaca kepada Byron. Mulai tahun 1825 telah di kumpulkan bahan-bahan bagi perampungan rencana sebuah drama-sejarah „Boris Godunov“. Gelombang hidupnya yang gelisah membekas pada gubahan bersanjak „Poltawa“ (1828) yang membawa kita kembali kepada romantik, tetapi perkenalan de-

ngan Shkespeare membawa kecondongan kepada pandangan yang realistik.

Kejantanannya dipertaruhkannya pada pertarungan anggar yang menyudahi nyawanya pada tahun 1837, sehingga masyarakat yang mengharapkan lebih besar daripadanya dalam kelanjutan usia, dikecewakan oleh peristiwa yang menyedihkan itu. (dari **Puisi Dunia**)

HADI UTOMO

Hadi Utomo lahir 26 Januari 1939 di Pekalongan. Pendidikannya hanya sampai SMA bagian B Negeri Pekalongan tahun 1958. Tahun 1967 ia pernah menjadi pedagang di Jakarta, dan sekarang ia tinggal di Blimanan dekat Cirebon sebagai petani kecil. Karya² Hadi berupa sajak dan cerpen² sudah pernah dimuat dimajalah *Kisah*, *Genta* ruang kebudayaan majalah *Merdeka*, *Manifestasi*, ruang kebudayaan *Abadi Minggu*, majalah *Horison*, dll.

BAMBANG INDRA BASUKI

Bambang Indra Basuki lahir di Tjeper, Sala, 2 Juli 1948. Pendidikan: Mahasiswa Baccalariat I fakultas Ekonomi Gadjah Mada. Cerpen²nya telah dimuat diruang sastra *Pelopor Jogja*, *Minggu Pagi* dan *Kembang Brajan* (bahasa Jawa). Bambang adalah adik kandung Kuntowidjojo, dan ia mulai menulis sejak SMA.

Lembaga Pers dan Pendapat Umum Djakarta dan propinsi Djawa Timur telah bertindak sebagai koordinator, sedangkan pelaksanaan dipegang oleh Djawatan Penerangan Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan adalah dengan mengadakan daftar yang berisi pertanyaan² pada sasaran yang terdiri dari pelbagai lapisan masyarakat.

DJAKARTA Players dibawah sutradara Terry O'Keefe telah muntjul di Taman Ismail Marzuki Djakarta dengan sebuah komedi musik "Where's Charley?". Komedi yang digubah dari tjerita "Charley's Aunt" karya B. Thomas ini, telah dimainkan dengan berhasil oleh rombongan sandiwarawan amatir orang asing di Djakarta. Mereka telah mementaskan tidak kurang dari empat pertunjukan ditempat yang sama.

SEBANJAK 115 dalang dikabupaten Bandjaran negara telah mengikuti kursus upgrading peningkatan pedalangan dalam rangka menghadapi Pemilu dan Pelita, khususnya modernisasi desa Djawa Tengah. Disamping mereka, juga sejumlah pesinden diikutsertakan dalam upgrading tersebut.

FESTIVAL Djuru Kawih sekabupaten Bandung, tahun ini berlangsung pada tanggal 17 Oktober. Festival tersebut diikuti oleh para djuru kawih dan rombongan nijaga dalam tiap² ketjamatan kabupaten Bandung.

PELUKIS BALI, I Gusti Ngurah Gede Pemetjutan dewasa ini tengah mengadakan pameran lukisannya di Lembaga Indonesia-Amerika di Surabaya. Tjorak lukisannya adalah pointilisme, jaitu impresionisme dengan menggunakan titik² dari djarinja. Ia mulai melukis modern sedjak 1963, mula² naturalis, kemudian beralih ke impresionisme hingga sekarang.

FILM „Samiun dan Dasima“ yang berjerita tentang seorang wanita Betawi yang menjadi gundik seorang Belanda, tanggal 4 Oktober telah mulai shooting. Semula film ini berjudul „Njai Dasima“ dan pernah dibuat oleh Turino Djunaedi, tapi oleh produsernya yang baru, Chitra Dewi, nama dan tjeritanya agak diubah. Film yang akan menelan biaya Rp. 20 juta ini dibintangi oleh Wahid Chan, Hamid Arif, Sofia, WD Mochtar dan Fifi Young.

(Atika Makarim)

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Laparfgan Pahlawan no. 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR